



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS KINERJA INTELLECTUAL CAPITAL DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP RETURN OHASSET (ROA)  
PERUSAHAAN YANG MENGALAMI PENINGKATAN KINERJA  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2007-2010)**

**SKRIPSI**



**CHAIRI ANWAR  
0810531001**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi yang saya tulis dengan judul **Analisis Kinerja *Intellectual Capital* dan Pengaruhnya Terhadap *Return on Asset* (ROA) Perusahaan yang Mengalami Peningkatan Kinerja (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010)** adalah hasil kerja/karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil kerja/karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan dalam skripsi ini. Jika kemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Padang, 3 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan



Chairi Anwar  
0810531001



**Analisis Kinerja *Intellectual Capital* dan Pengaruhnya Terhadap *Return on Asset* (ROA) Perusahaan yang Mengalami Peningkatan Kinerja (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010)**

Skripsi S1 oleh : Chairi Anwar  
Pembimbing : Dr. Yurniwati, SE, M.Si, Ak.

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to analyze intellectual capital performance (VAIC<sup>TM</sup>) growth and financial performance companies with increasing financial performance in 2007-2010 years, and to investigate the influence VAIC<sup>TM</sup> (independent variable) growth to ROA growth (dependent variable). Sample of this research are companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2007 until 2010. The sample was taken using the method of purposive sampling, and those meeting the selection criteria were also taken. The sample used in this research was secondary data from Indonesian Stock Exchange (IDX). i.e annual report of 2007-2010. It is descriptive verificative research and the analysis method of the research are descriptive statistics and multiple regression.*

*The result showed that VAIC<sup>TM</sup> growth positively and significant influence to ROA growth. VACA growth positively and significant influence to ROA growth, but VAHU and STVA aren't influence to ROA growth. The results also showed, the decreasing ROA growth (2010) for companies that increasing two years (2007-2009), following VAIC growth about 66,67%.*

**Keywords:** *Intellectual capital, VAIC<sup>TM</sup>, and Return on Asset (ROA).*



## KATA PENGANTAR

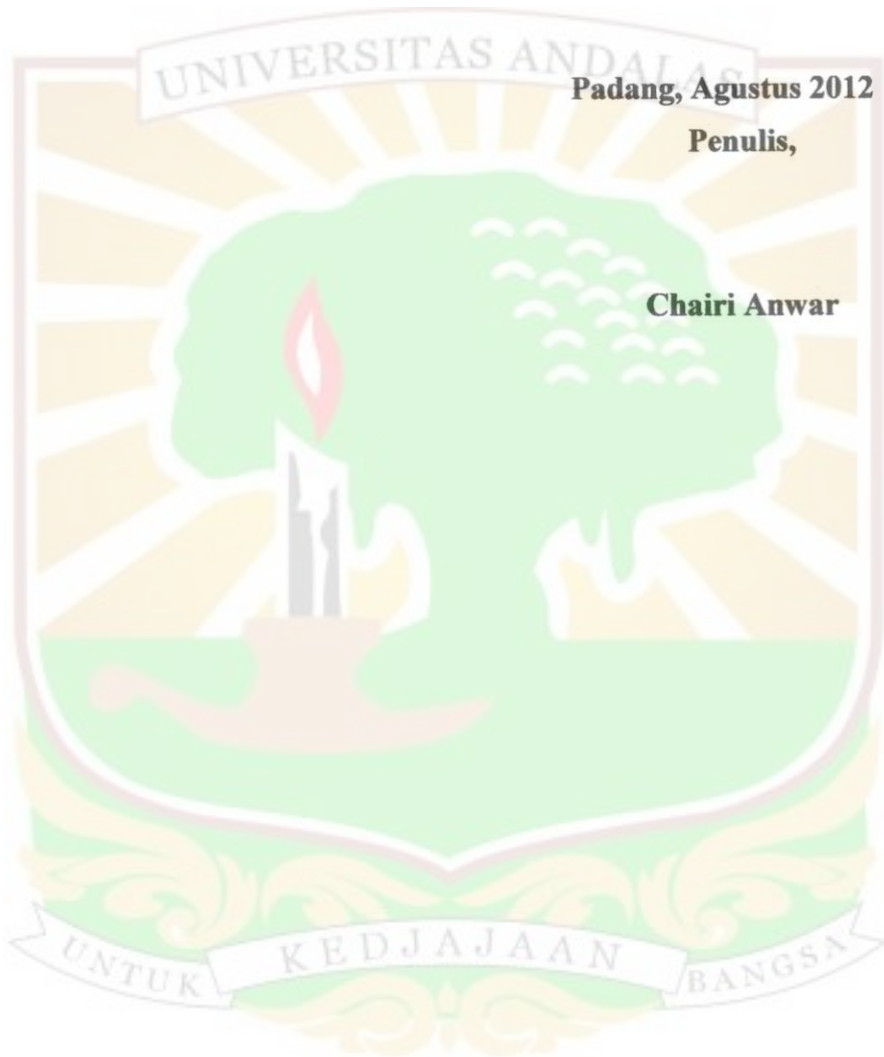
**Alhamdulillahirabil'amin.** Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan penuh kesabaran dan kerja keras akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **Analisis Kinerja *Intellectual Capital* dan Pengaruhnya Terhadap *Return on Asset (ROA)* Perusahaan yang Mengalami Peningkatan Kinerja (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010)**. Adapun penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dan syarat-syarat guna menyelesaikan Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Dalam proses penulisan Skripsi ini penulis banyak menerima bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak dan melalui tulisan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Maryunis dan Ibunda Lisnar beserta Kakanda dan Adinda Taufik Akbar, Abriyaldi, Budi Arwan, M. Fajri dan Rizky Maulana atas do'a serta dukungannya yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan.
2. Dosen Pembimbing penulis yaitu Ibu Dr. Yurniwati, SE. M.Si. Ak yang telah bersedia meluangkan waktu, membimbing dan memberi masukan, arahan, saran dan motivasi kepada penulis dalam penulisan Skripsi ini.
3. Dosen Penguji Skripsi penulis yaitu Bapak Firdaus, SE, MSi. Ak yang telah menelaah serta memberi masukan agar lengkap dan sempurna Skripsi ini.

4. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yaitu Bapak Prof. Tafdil Husni, SE, MBA, Ph.D.
5. Bapak Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yaitu Bapak Dr. H. Yuskar, SE. MA. Ak.
6. Bapak Riwayadi, SE, MBA, Ak, sebagai sekretaris jurusan dan Bapak Fauzan Misra, SE, M.Si, Ak sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Reguler S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
7. Bapak A. Rizal Putra SE. M.Si. Ak, selaku Pembimbing Akademis yang telah memberikan bimbingan selama masa studi penulis di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Andalas.
8. Jajaran Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan berbagai ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Karyawan-karyawati Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas (Mama Lolli, Bang Ari dan Uni Eva)
10. My Best Friend (Ivan, Arip, Indra, Awing, dan Opi) yang telah memberikan semangat dan berjuang bersama untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas masing-masing.
11. Sahabat-sahabat terbaik penulis selama kuliah yang berjuang bersama dalam menyelesaikan studi (Marshal, Riyant, Bije, dan Alan)
12. Keluarga besar Akuntansi 2008 agnes, ijun, nanda, vicky, acong, yuli, ami, revi, tika, puput, ipit, tutik, dedek, jijek, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
13. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Segala bentuk kritikan dan saran untuk perbaikan skripsi ini, penulis terima dengan penuh rasa hormat. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.



# DAFTAR ISI

## HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....i

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... ii

ABSTRAK..... iii

KATA PENGANTAR.....iv

DAFTAR ISI..... vii

DAFTAR TABEL..... xii

DAFTAR GAMBAR..... xiii

DAFTAR LAMPIRAN .....xiv

## BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Perumusan Masalah..... 11

1.3 Tujuan Penelitian..... 11

1.4 Manfaat Penelitian..... 12

1.5 Batasan Penelitian..... 12

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori ..... 14

2.1.1 *Intellectual Capital* ..... 14

2.1.1.1 Defenisi *Intellectual Capital*..... 14

2.1.1.2 Klasifikasi *Intellectual Capital*..... 17

2.1.1.3 Komponen *Intellectual Capital* ..... 20

2.1.1.4 *Intellectual Capital* Bagian Aset Tak Berwujud ..... 21

2.1.1.5 Pengukuran <i>Intellectual Capital</i> .....	23
2.1.1.6 Model VAIC™ Pulic .....	25
2.1.2 Kinerja Perusahaan .....	28
2.1.2.1 <i>Return on Asset</i> .....	29
2.2 <i>Review</i> Penelitian Terdahulu .....	30
2.3 Kerangka Bepikir.....	35
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	37
3.2 Variabel dan Pengukuran.....	38
3.2.1 Variabel Penelitian.....	38
3.2.2 Pengukuran .....	39
3.3 Populasi, Sampel dan <i>Sampling</i> .....	41
3.4 Data dan Metode Pengumpulan Data .....	42
3.5 Metode Analisis Data .....	43
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	43
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	44
3.5.2.1 Uji Normalitas .....	45
3.5.2.2 Uji Autokorelasi .....	45
3.5.2.3 Uji Multikolinearitas .....	46
3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	47
3.5.3 Pengujian Hipotesis .....	47
3.5.3.1 Analisis Regresi Berganda .....	47
3.5.3.2 Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R Square</i> ) .....	48



3.5.3.3. Uji t.....	49
3.5.3.4 Uji F.....	50

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	51
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian (perusahaan yang <i>listed</i> di BEI).....	51
4.1.2 Statistik Deskriptif.....	55
4.1.2.1 Kinerja <i>Intellectual Capital</i> Perusahaan.....	56
4.1.2.2 <i>Return on Asset</i> Perusahaan .....	58
4.1.3. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	60
4.1.3.1 Uji Normalitas .....	60
4.1.3.2 Uji Autokorelasi .....	61
4.1.3.3 Uji Multikolinearitas .....	62
4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas .....	62
4.1.4 Pengujian Hipotesis.....	63
4.1.4.1 Hasil Regresi Berganda.....	63
4.1.4.2 Uji Koefisien Determinasi.....	65
4.1.4.3 Uji t.....	65
4.1.4.4 Uji F.....	66
4.1.5 Hasil Perhitungan Pertumbuhan VAIC™ dan ROA Tahun 2010 .....	67
4.2 Pembahasan .....	68
4.2.1 Kinerja <i>Intellectual Capital</i> .....	68

4.2.1.1 <i>Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)</i> Tahun 2007-	
2009.....	68
4.2.1.2 <i>Value Added of Capital Employed (VACA)</i> Tahun 2007-	
2009.....	72
4.2.1.3 <i>Value Added of Human Capital (VAHU)</i> Tahun 2007-	
2009.....	75
4.2.1.4 <i>Structural Capital Value Added (STVA)</i> Tahun 2007-	
2009.....	76
4.2.2 Pengaruh $\Delta$ VAIC <sup>TM</sup> , $\Delta$ VACA, $\Delta$ VAHU dan $\Delta$ STVA terhadap	
$\Delta$ ROA .....	78
4.2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan VAIC <sup>TM</sup> terhadap Pertumbuhan	
ROA .....	78
4.2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan <i>Value Added of Capital Employed</i>	
(VACA) terhadap Pertumbuhan ROA .....	80
4.2.2.3 Pengaruh Pertumbuhan <i>Value Added of Human Capital</i>	
(VAHU) terhadap Pertumbuhan ROA .....	81
4.2.2.4 Pengaruh Pertumbuhan <i>Structural Capital Value Added</i>	
(STVA) terhadap Pertumbuhan ROA .....	82
4.2.3 Analisis Pertumbuhan <i>Kinerja Intellectual Capital</i> ( $\Delta$ VAIC)	
terhadap Penurunan ROA pada Tahun 2010 .....	83
4.3 Implikasi .....	84

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

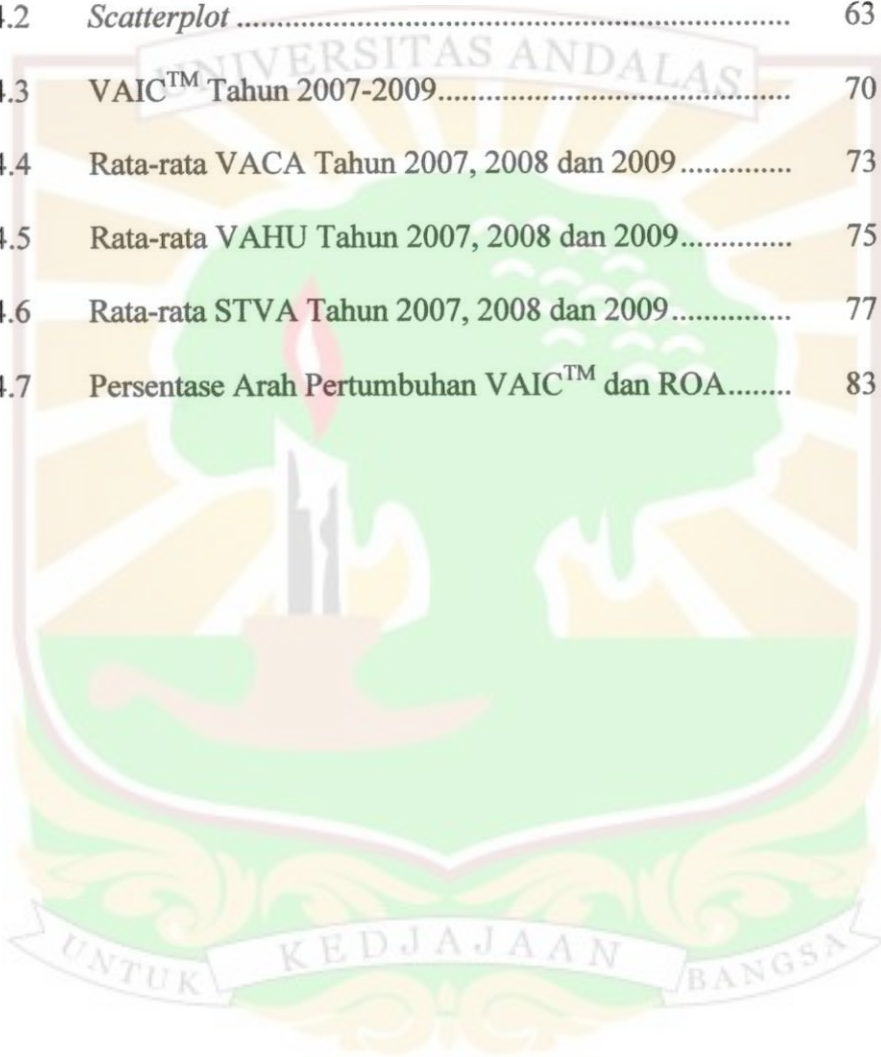


## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Peningkatan Kinerja Tahun 2007-2009 .....	3
Tabel 2.1 Pengukuran <i>Intellectual Capital</i> dengan <i>ROA Method</i> .....	24
Tabel 2.2 <i>Review</i> Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 4.1 Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010.....	51
Tabla 4.2 Sampel Penelitian.....	53
Tabel 4.3 Perusahaan Sampel.....	53
Tabel 4.4 Perusahaan Sampel Berdasarkan Jenis Industri .....	54
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Kinerja IC dan ROA .....	55
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Pertumbuhan Kinerja IC dan ROA .....	55
Tabel 4.7 Pertumbuhan VAIC <sup>1M</sup> dan ROA Perusahaan Tahun 2008 dan 2009 .....	59
Tabel 4.8 Hasil Uji K-S .....	60
Tabel 4.9 Hasil Uji <i>Runs Test</i> .....	61
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	62
Tabel 4.11 Hasil Regresi Linear Berganda .....	64
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	65
Tabel 4.13 Hasil Uji t .....	66
Tabel 4.14 Hasil uji F .....	67
Tabel 4.15 $\Delta$ VAIC <sup>1M</sup> dan $\Delta$ ROA Tahun 2010.....	67

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	36
Gambar 4.1 Normal <i>P-P Plot of Regression Standardized Residual</i> .....	60
Gambar 4.2 <i>Scatterplot</i> .....	63
Gambar 4.3 VAIC <sup>TM</sup> Tahun 2007-2009.....	70
Gambar 4.4 Rata-rata VACA Tahun 2007, 2008 dan 2009 .....	73
Gambar 4.5 Rata-rata VAHU Tahun 2007, 2008 dan 2009.....	75
Gambar 4.6 Rata-rata STVA Tahun 2007, 2008 dan 2009.....	77
Gambar 4.7 Persentase Arah Pertumbuhan VAIC <sup>TM</sup> dan ROA.....	83



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tabel Perhitungan *Value Added* Perusahaan
- Lampiran 2 : Tabel Perhitungan VACA, VAHU, STVA dan VAIC Perusahaan Tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010
- Lampiran 3 : Tabel Perhitungan ROA Perusahaan Tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010
- Lampiran 4 : Tabel Perhitungan  $\Delta$  VACA,  $\Delta$  VAHU,  $\Delta$  STVA,  $\Delta$  VAIC dan  $\Delta$  ROA Tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010
- Lampiran 5 : Hasil Regresi Linear Berganda



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan pada hakekatnya didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, *going concern* dan meningkatkan kesejahteraan *stakeholders*. Tujuan perusahaan ini bisa diwujudkan dengan adanya pencapaian target kinerja perusahaan setiap periode. Kinerja merupakan hasil yang dicapai dari keputusan, wewenang dan tanggung jawab individu-individu perusahaan (manajemen) yang dibuat secara terus menerus dan kemampuan organisasi untuk mengelola sumber daya dengan berbagai cara sehingga dapat menghasilkan dan mencapai keunggulan bersaing (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Ukuran keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu dan ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan *customer*, produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis internal serta produktivitas dan komitmen personel yang akan menentukan kinerja keuangan masa yang akan datang.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui tiga dimensi. Dimensi pertama adalah produktivitas perusahaan atau pemrosesan *input* menjadi *output* secara efisien. Dimensi kedua adalah sisi profitabilitas atau tingkat perusahaan dalam menghasilkan laba. Dan dimensi yang ketiga adalah sisi nilai pasar atau selisih antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan

(Walker, 2001). Informasi kinerja keuangan perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2007).

Salah satu ukuran kinerja keuangan adalah *Return on Asset* (ROA) yang merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas. ROA mencerminkan bagaimana tingkat pengembalian yang dihasilkan atas investasi (*asset*) yang ditanam oleh *stakeholders* dalam perusahaan. Secara umum, perusahaan yang mempunyai tingkat ROA mendekati seratus persen merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik karena setiap satu rupiah aset yang ada dapat menghasilkan satu rupiah laba. Hal ini tentu dapat menarik investasi yang lebih besar kedalam perusahaan, yang akan membuat perusahaan lebih mudah untuk meningkatkan skala bisnisnya. Maka tidak mengherankan jika suatu perusahaan menjadikan ROA sebagai salah satu target dan ukuran pencapaian kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selalu berfluktuasi setiap tahunnya yang tercermin dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan pengamatan dari tahun 2007 sampai 2009, terdapat 77 perusahaan mengalami peningkatan kinerja keuangan selama dua tahun berturut-turut yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Berikut jumlah perusahaan tersebut berdasarkan sektor industri:



**Tabel 1.1**

**Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Peningkatan Kinerja**

**Tahun 2007-2009**

<b>Sektor</b>	<b>Jumlah</b>
Aneka Industri	4
Industri Barang Konsumsi	13
Industri Dasar dan Kimia	9
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	1
Keuangan	18
Properti dan <i>Real Estate</i>	9
Pertanian	1
<i>Trade, Service dan Investment</i>	19
Pertambangan	3
<b>Total</b>	<b>77</b>

Sumber: ICMD 2010, data diolah 2012

Peningkatan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti menurunnya harga bahan baku, daya beli masyarakat yang meningkat, iklim politik dan hal-hal makro lainnya yang tidak dapat dikendalikan perusahaan. Peningkatan kinerja juga dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti pengelolaan sumber daya manusia dan aset secara maksimal, baik aset berwujud (*tangible*) maupun aset tak berwujud (*intangible*). Aset berwujud seperti kas, *inventory*, mesin, pabrik dan lain-lain, dan aset tidak berwujud tersebut salah satunya adalah pengetahuan dan teknologi menurut PSAK No 19 tahun 2000 (IAI, 2007).

Pengelolaan *tangible asset* dan *intangible asset* yang optimal dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dan menjadikan sebuah perusahaan mampu bersaing di era globalisasi dan perdagangan bebas saat sekarang ini.

Konsep mengenai pergeseran basis industri, dari *industrial economy* menuju *knowledge economy* merupakan poin penting bagi perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Dalam *industrial economy*, kebanyakan pengelolaan sumber daya dan keahlian difokuskan pada pengelolaan urutan produksi dan memastikan kerja yang dilakukan dapat dilaksanakan seefisien mungkin. Inti dari manajemen bisnis dalam sistem ini adalah *capital budgeting*, dengan penekanan pada pengurangan biaya dan efisiensi (Al-Ali, 2003). Sedangkan *knowledge economy* memandang bahwa manajemen bisnis tidak lagi terlalu memfokuskan pada urutan produksi yang dapat dikendalikan tetapi lebih memfokuskan pengelolaan sumber daya manusia, *system knowledge* dan relasi yang ada dalam perusahaan. Bisnis membutuhkan pengelolaan proses penciptaan *knowledge* dan inovasi yang dihasilkan dari produk *intellectual* atau produk pikiran manusia (*human mind*).

Pesatnya perkembangan teknologi dan ketatnya persaingan bisnis pada saat ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara menjalankan bisnis. Agar dapat terus menjaga tingkat persaingan dan kelangsungan usaha, perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat. Perusahaan harus mempertimbangkan untuk mengganti strategi bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) dengan strategi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan memanfaatkan

teknologi dan sumber daya manusia yang kompeten dan unggul. Hal ini otomatis menjadikan karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge-based company*).

Perusahaan yang menerapkan bisnisnya berdasarkan pengetahuan akan mencari cara untuk mengelola pengetahuan (*knowledge management*) sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan. Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing dalam menciptakan *revenue* yang maksimum.

Banyak perusahaan di Indonesia masih cenderung menggunakan konsep *conventional based* dalam membangun bisnisnya, hal ini tentu saja menyebabkan produk yang dihasilkan kurang inovatif sehingga tidak memenuhi kebutuhan pelanggan. Untuk itu diharapkan perusahaan-perusahaan dapat memahami pentingnya *intellectual capital* yang berbasis manajemen pengetahuan.

Perkembangan konsep ekonomi baru (*knowledge economy*) membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (Stewart, 1997). Implementasi *intellectual capital* merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga dilingkungan bisnis global. Hanya beberapa negara maju saja yang telah menerapkan konsep *intellectual*

*capital*, contohnya Australia, Amerika dan Rusia. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih (*value added*) apa yang dimiliki perusahaan. *Value added* ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. *Value added* ini juga dihasilkan oleh *intellectual capital* yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Namun pada kenyataannya, tidak semua perusahaan menyadari keberadaan dari *intellectual capital*. Padahal jika saja manajemen perusahaan melakukan pengelolaan yang baik atas *intellectual capital* ini, maka perusahaan bisa memiliki nilai lebih dari sekedar yang terlihat secara fisik. Hal ini memelopori banyak peneliti untuk meneliti *intellectual capital* lebih mendalam lagi.

*Intellectual capital* umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital*-nya. *Intellectual capital* sinonim dengan *intellectual property* (hak intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan), modal ini dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan (IFAC, 1998). Hal ini juga merupakan hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang dijadikan dalam bentuk aset atau hak intelektual perusahaan. Lebih lanjut IFAC juga

mengestimasi bahwa pada saat ini 50-90 persen nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen atas *intellectual capital* bukan manajemen terhadap aktiva tetap.

Pengungkapan dan pelaporan *intellectual capital* di Indonesia belum diatur secara spesifik dalam PSAK, walaupun fenomena *intellectual capital* telah mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK 19 (IAI, 2002) tentang aset tidak berwujud. Meskipun aset tidak berwujud tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang *intellectual capital* telah mendapat perhatian. Menurut PSAK 19, aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

Paragraf 09 dari PSAK 19 menyebutkan beberapa contoh dari aset tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (*brand*). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pasngsa pasar. Meskipun PSAK 19 yang didalamnya secara implisit menyinggung tentang *intellectual capital* telah mulai diperkenalkan tahun 2000, namun perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal

semua ini merupakan elemen pembangun *intellectual capital* perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan setiap tahunnya dinilai masih kurang dalam menyajikan informasi *intellectual capital*. Perusahaan yang sebagian besar asetnya adalah modal intelektual seperti kebanyakan perusahaan jasa, kurangnya informasi ini dalam laporan keuangan akan membuat laporan tersebut tidak *reliable* lagi. Sebagai contoh, perusahaan jasa yang tidak menyajikan laporan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan, menyebabkan laporan tersebut tidak bisa digunakan investor dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aset tidak berwujud dan besarnya nilai uang diakui.

Di beberapa negara lain, seperti kelompok negara Skandinavia pelaporan *intellectual capital* sudah mulai dilakukan karena ketidakseimbangan antara nilai yang dilaporkan dengan nilai perusahaan sebenarnya. Hasil penelitian yang dilakukan di negara-negara Eropa menyarankan perusahaan untuk menambah suatu bagian dalam laporan tahunan perusahaan yang dikenal dengan *intellectual capital statement*. Saran ini juga diikuti dengan dihasilkannya panduan bagaimana melaporkan *intellectual capital*. Dengan adanya pelaporan ini yang merupakan tantangan bagi manajemen perusahaan, organisasi dapat melaporkan *intellectual capital* apa saja yang perlu dipertahankan sehingga membantu perusahaan dalam mencapai tujuan strategisnya.

Saat ini penelitian mengenai *intellectual capital* ini sudah mulai banyak ditemukan baik di Indonesia ataupun di negara lain. Penelitian mengenai pengukuran (*measurement*) *intellectual capital* seperti yang dilakukan Bontis (2000), Firrer and Williams (2003), Chen *et al* (2005), Imaningati (2007), Solikhah (2010), Yurniwati (2010), Pardede (2010), Wilansari (2012). Berbagai penelitian tersebut mengukur *intellectual capital* perusahaan berdasarkan nilai moneter yang ada dalam laporan keuangan menggunakan model yang dikembangkan oleh Pulic (1997) yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>). Komponen utama dari VAIC<sup>TM</sup> dapat dilihat dari sumber daya perusahaan—*physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. VAIC<sup>TM</sup> telah banyak digunakan, baik dalam praktek dunia bisnis (Pulic, 1997) maupun akademik (Firer and Williams, 2003).

Metode VAIC<sup>TM</sup> ini dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. VAIC<sup>TM</sup> merupakan metode untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (Pramelasari, 2010). Nilai *intellectual capital* yang diperoleh kemudian diuji hubungan dan pengaruhnya terhadap *market value* dan kinerja perusahaan seperti ROE dan ROA.

Namun hasil yang diperoleh dalam berbagai penelitian tersebut masih berbeda dan tidak konsisten. Penelitian Firrer (2003) yang dilakukan terhadap perusahaan di Afrika Selatan menunjukkan *intellectual capital* berpengaruh

terhadap ROA, ATO dan MBV. Penelitian Pardede (2010) yang dilakukan terhadap perusahaan Asuransi menyimpulkan *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial performance* (ROA) perusahaan. Yurniwati (2010) meneliti dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan jasa yang ada di Indonesia dengan hasil *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *market value* kedua jenis perusahaan tersebut. Badingatus (2010) mendapatkan hasil yang berbeda dari penelitian Yurniwati dimana *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *market value* perusahaan. Chen *et al* (2005) menemukan adanya hubungan positif *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan bahkan juga kinerja masa depan perusahaan yang hasilnya kontradiktif dengan penelitian Kuryanto dan Syafruddin (2008) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja, bahkan juga terhadap kinerja masa depan perusahaan. Wilansari (2012) menemukan *intellectual capital* berpengaruh terhadap *market value* perusahaan *real estate* dan *property*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih *inconclusive* tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti kembali *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan mengukur kinerja *intellectual capital* pada perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2008 dan 2009 dengan ROA sebagai ukuran kinerja. Hal ini untuk mendapatkan bukti empiris yang lebih kuat lagi dan memperkecil bias hasil penelitian mengenai hubungan antara kinerja *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Dalam Penelitian ini juga akan



dilihat kinerja *intellectual capital* pada tahun ketiga dalam tahun pengamatan, dimana kinerja keuangan perusahaan menurun setelah naik dua tahun berturut-turut. Kinerja *intellectual capital* dalam penelitian ini akan diukur menggunakan pendekatan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>)* yang dipopulerkan oleh Pulic (1997).

## 1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja dan pertumbuhan kinerja *intellectual capital* pada perusahaan *go public* yang mengalami peningkatan kinerja keuangan ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan kinerja *intellectual capital* terhadap pertumbuhan kinerja keuangan pada perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan ?
3. Apakah penurunan kinerja keuangan perusahaan mengikuti arah pertumbuhan kinerja *intellectual capital* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengukuran kinerja *intellectual capital* ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kinerja dan pertumbuhan kinerja *intellectual capital* pada perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan kinerja *intellectual capital* terhadap pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja.
3. Untuk mengetahui apakah penurunan kinerja keuangan perusahaan mengikuti arah pertumbuhan kinerja *intellectual capital*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan akan dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai tambahan pengetahuan wawasan, dan literatur akuntansi tentang pengaruh kinerja *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan agar sumber daya tersebut dapat digunakan secara efektif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.
- c. Dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi dan nilai perusahaan sesungguhnya sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.
- d. Sebagai bahan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

#### 1.5 Batasan Penelitian

Karena konsep *intellectual capital* ini sangat luas cakupannya, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penulis

hanya akan membahas mengenai pengukuran kinerja *intellectual capital* dengan metode VAIC™ pada perusahaan-perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan selama dua tahun berturut-turut dan menurun di tahun ketiga di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian merupakan perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).



MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

*Intellectual capital* digolongkan ke dalam *intangible asset*. *Intellectual capital* dianggap memberikan pengetahuan, strategi, layanan konsumen, dan karyawan perusahaan yang memiliki kompetensi dalam bidangnya kepada perusahaan. *Intellectual capital* terdiri dari nilai dari sumber daya nonfisik yang berkaitan dengan kapabilitas karyawan, sumber daya organisasi dan pengoperasiannya, serta hubungan dengan *stakeholder* perusahaan tersebut (Lonnqvist, 2004). *Intellectual capital* dapat dikatakan sebagai salah satu faktor utama dalam kesuksesan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan strategis tertentu.

#### 2.1.1. *Intellectual Capital*

##### 2.1.1.1 Defenisi *Intellectual Capital*

*Intellectual capital* umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital*-nya. Hal ini berdasarkan suatu observasi bahwa sejak akhir 1980an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasar pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan (Fincham and Robin, 2004).

Mengenai istilah *intellectual capital*, kebanyakan para akademisi dan praktisi menggunakan istilah *intellectual capital* yang mengacu kepada *intangible asset* yang dapat menciptakan nilai. Selain itu praktisi bidang *intellectual capital management* memperluas arti istilah *intellectual capital* dengan memasukkan asset tak berwujud lainnya yang tidak *intellectual* dan juga memperluas arti *asset* atau *capital* dari istilah *intellectual capital/asset* dengan melebihi arti kedua kata tersebut sebagai istilah akuntansi keuangan.

Skandia, sebuah perusahaan jasa asuransi dan keuangan di Swedia dan juga pelopor bidang *intellectual capital management*, merupakan yang pertama menciptakan istilah *intellectual capital*. Dalam pengungkapan *intellectual capital* pertamanya tahun 1994, *intellectual capital* mengacu kepada semua sumber daya tak berwujud pada organisasi, termasuk *human capital*, *process capital* dan *organizational capital*. Leif Edvinsson, perancang model Skandia, mendefinisikan *intellectual capital* sebagai kumpulan sejumlah pengetahuan anggota organisasi dan mentransformasinya menjadi asset tak berwujud, kemudian menyamakan *intellectual capital* dan asset tak berwujud yang akan digunakan untuk menciptakan nilai. Dengan arti lain, *intellectual capital* terdiri dari semua sumber daya, kemampuan, relasi dan jaringan, apakah berupa *intellectual* seperti pengetahuan dan ide, atau emosional, interpersonal seperti tingkah laku, budaya dan nilai, yang mampu untuk menciptakan dan memaksimalkan nilai perusahaan.

*Intellectual capital* bersifat *elusive*, namun jika sekali ditemukan dan dieksploitasi akan memberikan organisasi basis sumber daya baru untuk berkompetisi dan menang. Serta *intellectual capital* adalah pengajaran penggunaan efektif dari pengetahuan (produk jadi) sebagaimana berposisi terhadap informasi (bahan mentah) (Bontis *et al*, 2000).

*Intellectual capital* seringkali didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh *et al*, 2005).

Marr dan Schiuma (2004) menyatakan:

*“intellectual capital is the group of knowledge assets that are attributed to an organisation and most significantly contribute to an improved competitive position of this organisation by adding value to defined key stakeholders”*

Pendapat Abeysekera (2006) mengatakan kebanyakan definisi *intellectual capital* yang dikemukakan para ahli memandang bahwa kemanfaatan dari *intellectual capital* tidak perlu dengan segera diidentifikasi, namun cenderung akan diakrualkan melalui periode *long-term*.

Sedangkan menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 1999), *intellectual capital* dijelaskan sebagai sumber ekonomi bagi dua kategori aset tidak berwujud yaitu *organizational (structural capital)* dan *human capital*. *Organizational (structural) capital* adalah sistem *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam

organisasi (karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*.

### 2.1.1.2 Klasifikasi *Intellectual Capital*

Terdapat berbagai cara yang berbeda untuk mengklasifikasikan *intellectual capital*, namun Roos *et al* (2005) lebih tertarik mengklasifikasikan *intellectual capital* pada tiga kategori berdasarkan kelakuan ekonomi. Pengklasifikasian cara ini juga digunakan oleh kebanyakan peneliti (Rose, 2000). Adapun tiga kategori tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. *Human Capital*

*Human capital* didefinisikan sebagai semua atribut yang berhubungan dengan individu-individu sebagai sumber daya dan sangat dibutuhkan oleh perusahaan, sehingga atribut tersebut tidak dapat digantikan oleh mesin-mesin atau dituliskan pada sehelai kertas. *Human capital* mencakup sumber daya seperti kompetensi, prilaku, keahlian, pengetahuan, jaringan personal dan pengalaman. *Human capital* dapat digambarkan sebagai sebuah kemampuan kolektif perusahaan untuk mencari solusi terbaik untuk pelanggan dengan berbasis pengetahuan individualnya (Roos *et al*, 2005).

Tidak semua individu dalam perusahaan dapat diakui sebagai *human capital*, tetapi hanya ketika individu tersebut mampu mentransformasikan pengetahuan dan kemampuannya secara nyata sehingga berkontribusi terhadap penciptaan nilai baik berwujud maupun

tidak berwujud pada perusahaan (Jelcic, 2007). Bahkan individu paling pintar pun dapat menjadi *dead capital*, jika individu tersebut tidak mengetahui bagaimana berkontribusi nyata terhadap penciptaan nilai perusahaan. Intinya semua individu perusahaan memiliki potensi tertentu dalam penciptaan nilai namun tidak setiap orang akan berhasil dengan cara yang sama.

Menurut *The International Federation of Accountants (1998)*, *human capital* terdiri dari 8 komponen, yaitu:

- *Know-how*
- *Education*
- *Vocational qualification*
- *Work-related knowledge*
- *Occupational assessments*
- *Psychometric assessments*
- *Work-related competencies*
- *Entrepreneurial elan, innovativeness, proactive and*

*reactive abilities, changeability*

#### *b. Structural (Organizational) Capital*

Leif Edvinsson mendefinisikan *structural (organizational) capital* sebagai segala sesuatu yang tersisa di organisasi ketika individu organisasi sudah meninggalkan bangunan namun tidak ditemukan di neraca perusahaan. Modal ini meliputi sumber daya seperti *brand, intellectual property*, proses, sistem, struktur organisasi, informasi (baik di kertas atau di *database*), budaya perusahaan, dll.

*Structural capital* dapat disebut juga sebagai kemampuan organisasional perusahaan untuk menyediakan kebutuhan pasar. Modal



ini merupakan pengetahuan yang dapat ditangkap dan dibiasakan dalam struktur, proses dan budaya suatu perusahaan. Beberapa pengetahuan pada modal ini dapat dilindungi secara legal oleh perusahaan dan menjadi hak properti intelektual, seperti *patent*, *copyright*, dan lain-lain.

Menurut *The International Federation of Accountants (1998)*, *structural (organizational) capital* terdiri dari 12 komponen, yaitu:

- 
- *Patents*
  - *Management philosophy*
  - *Copyrights*
  - *Corporate culture*
  - *Design rights*
  - *Management processes*
  - *Trade secrets*
  - *Information systems*
  - *Trademarks*
  - *Networking systems*
  - *Service marks*
  - *Financial relations*

### c. *Relational (Customer) Capital*

*Relational capital* didefinisikan sebagai semua sumber daya yang berhubungan dengan hubungan eksternal perusahaan (seperti: pelanggan, pemasok, partner penelitian dan pengembangan). Modal ini terdiri bagian dari *human capital* dan *structural capital* yang melibatkan hubungan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (seperti: investor, kreditur, pelanggan, pemasok) dan persepsi pihak-pihak tersebut mengenai perusahaan. Jadi modal ini mencakup citra perusahaan, kesetiaan pelanggan, kepuasan pelanggan, hubungan dengan

penyuplai, kekuatan komersial, aktivitas berkaitan dengan lingkungan dan lain-lain.

Menurut *The International Federation of Accountants (1998)*, *relational (costumer) capital* terdiri dari 10 komponen, yaitu:

- *Brands*
- *Customers*
- *Customer loyalty*
- *Company names*
- *Backlog orders*
- *Distribution channels*
- *Business collaborations*
- *Licensing agreements*
- *Favourable contracts*
- *Franchising agreements*

### 2.1.1.3 Komponen *Intellectual Capital*

Guthrie (2000) menjelaskan kerangka kerja yang lebih mendetail dengan sepuluh kategori IC dan 58 komponen IC serta menelaah dan meneliti keberadaan literatur mengenai IC untuk menggambarkan bentuk komponen dari informasi IC. Istilah mengenai “ilmu pengetahuan”, ”keahlian”, “pesaing”, “teknologi informasi”, “penelitian dan pengembangan atau R&D”, yang diambil dari buku karangan Sveiby tahun 1997.

*Trademark*, hak paten, hak cipta, merk, dan R&D dijelaskan dalam sejumlah terbitan, seperti hasil studi dari Rivette dan Kline (2000) dan proses mengenai kepemilikan, *soft asset*, solusi perusahaan, dan hak

paten diadopsi dari hasil penelitian milik Stewart (1997). Ini semua dapat menjadi acuan dari referensi tentang adanya tumpang tindih dalam penggunaan istilah seperti “R&D”, ‘merk” atau “hak paten” dalam berbagai terbitan yang berbeda. Semua ini termasuk 58 komponen yang ada akan dikembangkan, komponen-komponen tersebut kemudian akan dikombinasikan kedalam sepuluh kategori IC yang meliputi sebagai berikut :

1. *Merk*
2. Kompetensi
3. Budaya perusahaan.
4. Konsumen
5. Teknologi informasi
6. *Intellectual Property*
7. Partnership atau Rekanan
8. Personil
9. Proses kepemilikan
10. *Research & Development*

#### **2.1.1.4 Intellectual capital bagian Aset Tak Berwujud**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007), aset adalah sumber daya yang:

- a. dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lampau; dan

- b. bagi perusahaan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan.

Sementara aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.

Dari dua pengertian di atas, akan dijelaskan hubungan *intellectual capital* dengan sifat-sifat dasar aset dan aset tak berwujud tersebut (Sawarjuwono dan Kadir, 2003), yaitu :

- a. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan sehubungan dengan pengembangan komponen utama modal intelektual berupa *human capital*, *structural capital* dan *costumer capital*, akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang selanjutnya akan menunjang *going concern* dan demi tercapainya tujuan (*goal achievement*) perusahaan.
- b. *Intellectual capital* tidak dimiliki oleh perusahaan sepenuhnya, karena apa yang dimiliki oleh perusahaan adalah potensi yang ada di dalam ketiga komponen utama *intellectual capital*.
- c. *Human capital*, *structural capital*, dan *costumer capital* merupakan hasil dari transaksi masa lalu yang dilakukan oleh perusahaan.
- d. *Intellectual capital* adalah bersifat non-moneter dan bahkan tidak memiliki wujud fisisk (*intangible*)

Sawarjuwono dan Kadir (2003) berpendapat bahwa *intellectual capital* hanya dapat dianggap sebagai aset dan belum dapat diperlakukan

sebagai aset seperti aset-aset lainnya yang dapat diukur dan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan karena sulitnya pengukuran terhadap aset ini.

#### 2.1.1.5 Pengukuran *Intellectual Capital*

Seiring dengan mulai banyaknya penelitian tentang *intellectual capital*, ditemukan bahwa belum ada teori dan klasifikasi dari *intellectual capital* yang diterima secara umum. Namun, berdasarkan penelitian tersebut dapat diidentifikasi bahwa pengukuran metode-metode *intellectual capital* dapat digolongkan menjadi dua yakni pengukuran dengan penilaian moneter dan pengukuran dengan nilai non-moneter.

Hartono (2001) menjelaskan bahwa ada beberapa keunggulan dari pengukuran non moneter dalam mengukur *intangibile assets* perusahaan. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengukuran secara non moneter akan mudah untuk menunjukkan unsur-unsur yang membangun modal intelektual dalam perusahaan, sedangkan secara moneter hal itu akan sulit dilakukan.
- b. Pengaruh *internal development* dalam pembentukan modal intelektual tidak dapat diukur dengan pengukuran atribut moneter.
- c. Pengkapisasian biaya menjadi aset akan mengakibatkan adanya manipulasi terhadap laba.

Menurut Luthy (1998), metodologi pengukuran *intellectual capital* dapat dikategorikan ke dalam 4 kelompok:

- a. *Direct Intellectual capital Methods (DICM)*

Mengestimasi nilai dollar dari *intangible asset* dengan mengidentifikasi komponen-komponennya yang bervariasi. Komponen tersebut diidentifikasi kemudian dapat dievaluasi langsung baik secara individu maupun sebagai suatu koefisien agregat (*aggregated coefficient*).

*b. Market Capitalization Methods (MCM)*

Menghitung selisih antara kapitalisasi pasar perusahaan dan ekuitas pemegang sahamnya sebagai nilai *intellectual capital* atau *intangible assets*.

*c. Return on Assets Methods (ROA)*

Menghitung rata-rata laba perusahaan sebelum pajak dan kemudian dibagi dengan rata-rata aset berwujud perusahaan dan hasilnya dibandingkan dengan rata-rata industri. Selisihnya dikalikan dengan rata-rata aset berwujud perusahaan untuk menghitung laba tahunan dari aset tidak berwujud. Kemudian hasilnya dibagi dengan *weighted cost of capital* perusahaan atau tingkat bunga, nilai itu merupakan perkiraan *intangible assets* atau *intellectual capital*.

**Tabel 2.1**  
**Pengukuran *Intellectual Capital* dengan ROA Method**

Metodologi ROA	Penemu dan Tahun Publikasi
<i>Economic Value Added (EVA<sup>TM</sup>)</i>	Stewart (1997)
<i>Human Resource Costing &amp; Accounting (HRCA)</i>	Johansson (1997)
<i>Calculated Intangible Value</i>	Stewart (1997) dan Luthy (1998)

<i>Knowledge Capital Earnings</i>	Lev (1999)
<i>Value Added Intellectual Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>)</i>	Pulic (1997)
<i>Accounting for the Future</i>	Nash (1998)

#### d. Scorecard Methods (SC)

Mengidentifikasi komponen *intellectual capital* yang beragam dan indikator-indikatornya kemudian indeks diperoleh dan dilaporkan pada kartu skor atau grafik. Metode SC hampir sama dengan metode DIC kecuali tidak ada perkiraan nilai dollar yang dibuat terhadap *intangible assets*.

Dalam penelitian ini akan menggunakan salah satu pengukuran *ROA method* yaitu Model VAIC<sup>TM</sup> Pulic sebagai pengukuran *intellectual capital*. VAIC<sup>TM</sup> merupakan ukuran yang lebih detail dalam menghubungkan antara aktivitas perusahaan, sumber daya perusahaan dan *financial outcome* (Roos et al, 2005). Firer and Williams (2003) menyatakan dua manfaat VAIC<sup>TM</sup> yaitu VAIC<sup>TM</sup> menyediakan hitungan yang mudah serta terstandarisasi dan konsisten dalam pengukuran sehingga dapat dibandingkan analisis VAIC<sup>TM</sup> antar perusahaan serta data penghitungan VAIC<sup>TM</sup> didasarkan pada data laporan keuangan.

#### 2.1.1.6 Model VAIC<sup>TM</sup> Pulic

*Value Added Intellectual Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>)* atau juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis* merupakan salah satu ukuran *intellectual capital* dengan cara pengukuran tidak langsung (*indirect*

*method*) yang pertama kali dipublikasikan oleh Pulic tahun 1997. VAIC<sup>TM</sup> dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengukuran yang menunjukkan nilai real dan kinerja dari sebuah perusahaan, memungkinkan untuk dibandingkan serta mampu memprediksi kemampuan masa depan dengan cara yang relatif objektif. Adapun parameter dasar VAIC<sup>TM</sup> terdiri dari dua, yaitu nilai yang diciptakan dan sumber daya yang menciptakan nilai, berupa *intellectual resources* dan *physical resources*.

Model Pulic ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA merupakan selisih antara output dan input. Formulanya adalah sebagai berikut:

$$VA = \text{output} - \text{input}$$

$$VA = \text{laba operasi} + \text{beban karyawan} + \text{depresiasi} + \text{amortisasi}$$

Model ini (VAIC<sup>TM</sup>) merupakan penjumlahan dari 3 koefisien berikut:

**a. Value Added of Capital Employed (VACA)**

VACA merupakan suatu indikator untuk nilai tambah yang diciptakan oleh satu unit *physical capital*. Pulic mengasumsikan bahwa jika satu unit *physical capital* menghasilkan nilai yang lebih besar pada suatu perusahaan dibanding perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam penggunaan *physical asset*-nya. Sehingga produktivitas penggunaan *physical asset* yang lebih baik itulah merupakan bagian dari



*intellectual capital* perusahaan. Ketika dibandingkan dengan perusahaan lain, VACA menjadi suatu indikator kemampuan *intellectual* perusahaan untuk dapat lebih baik dalam memanfaatkan *physical capital*.

$$VACA = VA/CA$$

CA (*capital employed*) merupakan penjumlahan *physical capital* dan *financial asset*. Atau CA adalah hasil pengurangan *total asset* dan *intangible asset* perusahaan. Sehingga CA adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned} CA &= \textit{physical capital} + \textit{financial asset} \\ &= \textit{total asset} - \textit{intangible asset} \end{aligned}$$

**b. Value Added of Human capital (VAHU)**

VAHU merupakan suatu indikator nilai tambah yang diciptakan oleh satu rupiah yang dibayarkan pada pegawai perusahaan (*human capital*). Hubungan antara nilai tambah yang diciptakan dan *human capital* menunjukkan kemampuan *human capital* untuk menciptakan nilai perusahaan. Ketika dibandingkan dengan perusahaan lain, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan nilai tambah atas setiap rupiah yang dibayarkan.

$$VAHU = VA/HC$$

HC (*human capital*) merupakan biaya (*cost*) yang dikeluarkan perusahaan terhadap sumber daya manusia perusahaan dan dianggap sebagai investasi perusahaan bukan sebagai biaya semata.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan dua dasar elemen, yaitu elemen keuangan maupun elemen non keuangan. Pengukuran menggunakan elemen keuangan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan secara periodik. Laporan

Kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan perusahaan dalam periode tertentu. Penilaian kinerja perusahaan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagan organisasi karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Muljadi, 1997).

## 2.1.2 Kinerja Perusahaan

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

*capital* yang dikembangkan oleh Pulic adalah:

Sehingga formula yang terbentuk dari model *intellectual SC = value added (VA) – human capital (HC)*

perusahaan. Sehingga SC adalah sebagai berikut:

SC (*structural capital*) merupakan selisih antara VA dan HC

$$STVA = SC/VA$$

penciptaan nilai.

STVA merupakan kontribusi *structural capital* dalam penciptaan nilai. Jadi STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari nilai tambah dan juga menunjukkan seberapa sukses *structural capital* berkontribusi dalam

### c. *Structural Capital Value Added (STVA)*

keuangan tersebut berupa laporan posisi keuangan, laba rugi komprehensif, perubahan ekuitas, arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dimasa mendatang.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang umum digunakan adalah pengukuran terhadap tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktifitas. Profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Gibson (2008) merumuskan pengukuran profitabilitas melalui beberapa rasio, yang salah satunya adalah *Return on Asset* (ROA).

#### 2.1.2.1 *Return on Asset* (ROA)

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio antara keuntungan bersih setelah pajak (*net income*) terhadap jumlah aset secara keseluruhan, atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset perusahaan. Gibson (2008) merumuskan perhitungan ROA sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income before Minority shares of Earnings and Nonrecurring items}}{\text{Average Total Asset}}$$

Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam

memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Perusahaan yang memiliki rasio ROA mendekati seratus persen merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik karena setiap aset yang ada dapat menghasilkan laba, dengan kata lain semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang modal intelektual di Indonesia mulai berkembang sejalan dengan kebutuhan perusahaan dalam meningkatkan pemberdayaan *intangible asset* sebagai salah satu faktor peningkatan daya saing perusahaan.

Firer and Williams (2003) menggunakan model VAIC<sup>TM</sup> yang dipopulerkan oleh Ante Pulic untuk melihat hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan 75 perusahaan publik dari 4 jenis industri (*banking, electrical, information technology, services*) di Afrika Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara masing-masing elemen *intellectual capital* dengan kinerja keuangan sangat beragam dan dipengaruhi oleh jenis industri. *Structural Capital* (SC) memiliki hubungan yang paling signifikan dibandingkan dengan dua (2) elemen *intellectual capital* lainnya.

Chen *et al.* (2005) melakukan hal yang sama dengan menggunakan sampel 4.254 perusahaan publik (mayoritas perusahaan elektronik) yang *listing* di Bursa Efek Taiwan pada tahun 1992-2002. Dalam hal ini *intellectual capital* dihubungkan dengan nilai pasar (*firm's market value*) dan kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*). Hasilnya menunjukkan

bahwa *intellectual capital* (VAIC<sup>TM</sup>) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan (*return on asset, return on equity, growth in revenue, employee productivity*). Penelitian ini menambahkan variabel R&D (*research and development*) dan *advertising expenditure* sebagai instrumen untuk memperkuat daya prediksi VAIC<sup>TM</sup>. Hasilnya menunjukkan *market value* berpengaruh positif terhadap VAIC<sup>TM</sup>, VACA dan VAHU. Pada elemen STVA, pengaruhnya terhadap *market value* tidak signifikan, namun pada komponen R & D *expenditure* (bagian komponen STVA) berpengaruh positif signifikan terhadap *market value*. *Intellectual capital* (VAIC<sup>TM</sup>) juga berpengaruh signifikan terhadap *return on asset, return on equity, growth in revenue, dan employee productivity*.

Ulum (2008) melakukan penelitian terhadap 130 bank yang ada di Indonesia untuk melihat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tahun 2004-2006. Ulum menggunakan metode *partial least square* (PLS) dan mendapatkan hasil bahwa VAIC<sup>TM</sup> berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Juga disimpulkan *intellectual capital* berpengaruh dengan kinerja keuangan masa depan.

Maheran dan Ismail (2009) melakukan studi untuk meneliti hubungan efisiensi *intellectual capital* dan kinerja perusahaan di sektor keuangan Malaysia selama tahun 2007. Kinerja perusahaan diukur dengan profitabilitas dan *return on asset (ROA)*. Ditemukan hasil bahwa *intellectual capital* memiliki hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan. Dimana sektor perbankan lebih banyak menggandalkan *intellectual capital*, diikuti sektor asuransi dan kemudian *brokerage sector*.

**Tabel 2.2**  
**Review Penelitian Terdahulu**

No	Judul/Penulis/ Tahun	Variable, Pengukuran dan Sampel	Hasil penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
1.	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan/ Yosi Metta Pramelasari/2010	Variabel: -Dependen: <i>Market to book value</i> , ROA, ROE, EP. -Independen: <i>Intellectual capital</i> Pengukuran: VAIC <sup>TM</sup> Pulic Sampel: 44 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2004-2008	IC, <i>Market to book value</i> , ROA, ROE, EP. <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap MtBV dan kinerja keuangan (ROA, ROE, dan EP).	Penelitian sekarang menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja dan dasar pengambilan sampel perusahaan yang <i>listing</i> tahun 2007-2010
2.	<i>Relationship Analysis Of Financial Performance Intellectual Capital Insurance Company in Indonesia Stock Exchange</i> /Fernando Pardede/2010	Variabel: -Dependen: <i>Return on asset</i> -Independen: <i>Intellectual capital</i> Pengukuran: VAIC <sup>TM</sup> Pulic Sampel: Perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2005-2009	IC, <i>financial performance</i> . <i>Intellectual Capital</i> mempengaruhi secara signifikan <i>Financial Performance</i> perusahaan-perusahaan asuransi di Bursa Efek Jakarta	Penelitian sekarang mengambil sampel berdasarkan peningkatan kinerja perusahaan selama dua tahun berturut-turut
3.	Analisis Praktek Pengungkapan Informasi <i>Intellectual Capital</i> dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi	Pengukuran: Model VAIC <sup>TM</sup> Pulic Sampel: Perusahaan telekomunikasi hingga akhir tahun 2008	Persentase pengungkapan komponen-komponen IC di dalam laporan tahunan perusahaan telekomunikasi di Indonesia relatif tinggi jika dibandingkan	Penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan yang <i>listing</i> di BEI dengan metode <i>purposive sampling</i> .

	di Indonesia/Ihya ul Ulum/2010		dengan beberapa temuan di negara lain.	
4.	Implikasi <i>Intellectual Capital</i> Terhadap <i>Financial Performance</i> , Growth dan Market Value; Studi Empiris dengan Pendekatan <i>Simplistic/Bad ingatus Solikhah/2010</i>	Variabel: -Dependen: <i>current ratio, debt equity ratio, ROI, dan ROE</i> -Independen: IC Pengukuran: Model Pulic VAIC <sup>TM</sup> Sampel: 116 perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI selama 2006-2008	IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan & pertumbuhan perusahaan tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai pasar perusahaan.	Penelitian sekarang hanya menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja. Pertumbuhan komponen VAIC sebagai variabel independen dan pertumbuhan ROA sebagai variabel dependen.
5.	<i>Intellectual Capital Performance</i> Sektor Perbankan di Indonesia/Ihya ul Ulum/ (2008)	Variabel: -Dependen: ROA, ATO, GR Independen: <i>intellectual capital</i> Pengukuran: Model Pulic (VAIC <sup>TM</sup> ) Sampel: Perusahaan Perbankan di Indonesia	.IC berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.	Penelitian sekarang hanya menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja
6.	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan /Benny Kuryanto & Muchamad Syafruddin/2008	Variabel: -Dependen: ROE, EPS, ASR -Independen: VACA, VAHU, STVA (VAIC <sup>TM</sup> ) Pengukuran: Model Pulic (VAIC <sup>TM</sup> ) Sampel: 73 perusahaan publik kecuali perusahaan keuangan (2003-2005).	a.IC dan kinerja perusahaan tidak berhubungan positif b.IC tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan masa depan c. Kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda tiap industri	Penelitian sekarang menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perusahaan
7.	<i>The Influence</i>	Variabel:	<i>Intellectual Capital</i>	Pada penelitian

	<i>of Intellectual Capital to Financial Performance at Insurance Companies in Jakarta Stock Exchange (JSE)/Sri Iswati &amp; Muslich Anshori/2007</i>	-Dependen: <i>financial performance.</i> -Independen: <i>Intellectual capital</i> Pengukuran: <i>market to book value.</i> Sampel: Perusahaan asuransi tahun 2005 yg listing di BEI	berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan	terdahulu, IC ditentukan dengan menggunakan metoda <i>market to book value.</i> Penelitian sekarang menggunakan model Pulic (VAIC)
8.	Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan <i>Real Estate &amp; Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2006/Imaninga ti/ 2007</i>	Variabel: -Dependen: MtBV, (ROE, ROA, GR, EP, ATO) -Independen: VAIC, CE, HU, SC, AD Pengukuran: model Pulic (VAIC <sup>TM</sup> ) Sampel: Perusahaan <i>Real Estate &amp; Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2006</i>	a. Dengan model IC agregat, IC berpengaruh terhadap ROE & EP b. Dengan model per komponen, IC berpengaruh terhadap ROE, EP, ATO & tidak berpengaruh terhadap GR, sedang ROA & EP tidak dapat diketahui adanya pengaruh atau tidak karena model tidak fit c. AD berpengaruh terhadap ROE, ROA, EP ATO d. Tidak terdapat pengaruh antara IC dengan nilai pasar perusahaan	Pada penelitian terdahulu, kinerja keuangan yang dipakai adalah ROE, ROA, GR, EP dan ATO. Penelitian sekarang hanya menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja dan dasar pemilihan sampel
9.	<i>An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance/C</i>	Variabel: -Dependen :M/B, kinerja keuangan (ROE, ROA, GR, EP) -Independen: VAIC <sup>TM</sup> , VACA, VAHU, STVA, RD, AD	VAIC mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menambahkan variabel R&D ( <i>research and</i>	Peneliti terdahulu menggunakan regresi berganda dengan sampel pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Taiwan serta menambahkan variabel



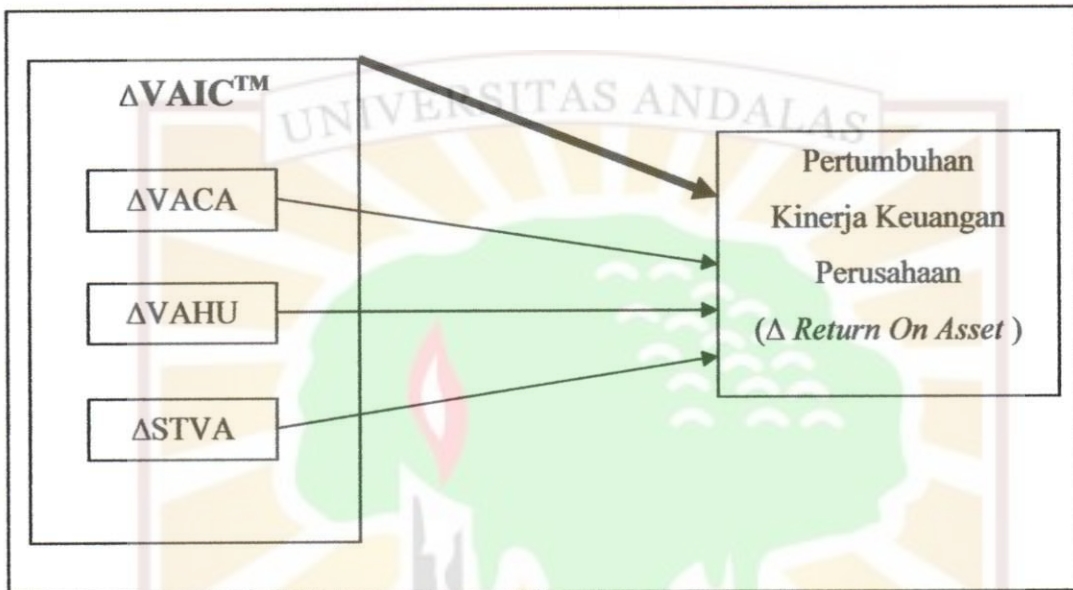
	hen et al/2005	Pengukuran: Model Pulic (VAIC™) Sampel: 4.254 perusahaan publik (mayoritas perusahaan elektronik) yang <i>listing</i> di Bursa Efek Taiwan pada tahun 1992-2002	<i>development</i> ) dan <i>advertising expenditure</i> sebagai instrumen untuk memperkuat daya prediksi VAIC.	tambahan (R&D) Penelitian sekarang menggunakan regresi linear berganda dan tanpa menambahkan variabel tambahan.
10.	<i>Intellectual capital and traditional measures of corporate performance</i> /F irrer & William/2003	Variabel: -Dependen: ROA, ATO, MB -Independen: CEE,HCE,SCE Pengukuran: Model Pulic (VAIC™) Sampel: 75 perusahaan publik dari 4 jenis industri ( <i>banking, electrical, information technology, services</i> )	a. CEE dan HCE berpengaruh signifikan negative terhadap ATO b. CEE berpengaruh signifikan positif terhadap MB (BANK,ELEC, IT, SER)	Peneliti terdahulu menggunakan sampel terhadap perusahaan- perusahaan yang ada di Afrika Selatan Penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan yang ada di Indonesia

### 2.3 Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini, kinerja *intellectual capital* akan diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) melalui variabel pembentuk VAIC™ yaitu VACA, VAHU, dan STVA, sedangkan kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA). Penelitian ini ingin melihat adanya pengaruh pertumbuhan kinerja *intellectual capital* dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan hasil

penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah *return on asset* (ROA)

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir Penelitian**



#### 2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian diatas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Pertumbuhan kinerja *intellectual capital* ( $VAIC^{TM}$ ) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ROA**

**H1a: Pertumbuhan VACA ( $\Delta VACA$ ) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ROA**

**H1b: Pertumbuhan VAHU ( $\Delta VAHU$ ) berpengaruh positif terhadap kinerja pertumbuhan ROA**

**H1c: Pertumbuhan STVA ( $\Delta STVA$ ) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ROA**

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam hal ini dimaksudkan sebagai langkah yang sistematis untuk mengumpulkan bahan dan fakta yang akan dianalisis dan sebagai pembuat kesimpulan atas objek penelitian. Metode penelitian dibutuhkan agar langkah-langkah menuju pemecahan masalah dalam penelitian dapat dilakukan secara terarah dan jelas.

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif verifikatif yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena yang ada dengan tujuan untuk menjelaskan aspek yang relevan terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk menjabarkan hasil pengukuran kinerja *intellectual capital* dengan metode VAIC<sup>TM</sup> dan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan ROA. Penelitian deskriptif ini akan menjelaskan hasil dari empat tahapan berikut ini:

- Tahap 1 : Mengukur kinerja *intellectual capital*
- Tahap 2 : Mengukur *return on asset*
- Tahap 3 : Menganalisis pengaruh pertumbuhan kinerja *intellectual capital* terhadap pertumbuhan *return on asset*
- Tahap 4 : Menganalisis kinerja *intellectual capital* ketika *return on asset* perusahaan menurun ditahun ketiga

Penelitian verifikatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja *intellectual capital* terhadap ROA dengan melakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini pengaruh tersebut akan dijelaskan oleh pertumbuhan masing-

masing variabel. Penelitian dilakukan pada perusahaan *go public* yang mengalami peningkatan ROA selama dua tahun berturut-turut dan mengalami penurunan pada tahun ketiga.

## 3.2 Variabel dan Pengukuran

### 3.2.1 Variabel Penelitian

#### a. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kinerja *intellectual capital* yang terdiri atas tiga elemen pembentuk VAIC<sup>TM</sup> yaitu VACA (*physical capital*), VAHU (*human capital*), dan STVA (*structural capital*). Pertumbuhan adalah selisih antara nilai tahun  $t$  dengan nilai tahun  $t-1$ . Sehingga variabel independen pertumbuhan kinerja *intellectual capital* dalam penelitian ini diukur melalui komponen-komponen VAIC<sup>TM</sup> yaitu:

$$X_1 = \Delta VACA$$

$$X_2 = \Delta VAHU$$

$$X_3 = \Delta STVA$$

#### b. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan *Return on Asset* ( $\Delta ROA$ ).

### 3.2.2 Pengukuran

#### 1. VAIC™

Kinerja *intellectual capital* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja *intellectual capital* yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan dari oleh *physical capital (VACA)*, *human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*.

Perhitungan *Value Added*, VACA, VAHU dan STVA dijelaskan dalam formula sebagai berikut:

a) *Value Added (VA)* yaitu selisih antara output dan input.

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

*Output (OUT)*: Total penjualan dan pendapatan lain.

*Input (IN)* : Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

VA juga dapat dihitung dengan menggunakan data dari akun-akun perusahaan, yaitu :

$$VA = OP + EC + D + A$$

dimana: OP = *operating profit*;

EC = *employee costs*;

D = *depreciation*;

A = *amortisation*

b) *Value Added of Capital Employed (VACA)* menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari modal fisik (CE) terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan:

*Value Added* (VA) : Selisih antara output dan input

*Capital Employed* (CE): Total aset-aset tak berwujud

Pertumbuhan VACA dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\Delta VACA_t = VACA_t - VACA_{t-1}$$

- c) *Value Added of Human Capital* (VAHU) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* (HC) terhadap *value added* organisasi. VAHU dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan:

*Value Added* (VA) : Selisih antara output dan input

*Human Capital* (HC): Beban karyawan

Pertumbuhan VAHU dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\Delta VAHU_t = VAHU_t - VAHU_{t-1}$$

- d) *Value Added Structural Capital* (STVA) mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan:

*Structural Capital* (SC): Selisih antara *value added* (VA) dan *human capital* (HC)

*Value Added* (VA) : Selisih antara output dan input

*Human Capital* (HC) : Beban karyawan

Pertumbuhan STVA dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\Delta STVA_t = STVA_t - STVA_{t-1}$$

- e) *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC™ dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

Pertumbuhan VAIC dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\Delta VAIC^{\text{TM}}_t = VAIC_t - VAIC_{t-1}$$

## 2. *Return on Asset* (ROA)

*Return on Asset* mengukur kemampuan perusahaan menggunakan Asetnya dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini membandingkan laba dengan aset yang menghasilkan laba tersebut. *Return on Asset* dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta ROA_t = ROA_t - ROA_{t-1}$$

### 3.3 Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria

tertentu (Indriantoro, 1998). Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan *go public* yang terdaftar penuh (*fully listed company*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian.
2. Menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan dan *annual report* selama periode 2007-2010.
3. Perusahaan tidak *delisted* selama periode penelitian.
4. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir tanggal 31 Desember.
5. Perusahaan mengalami peningkatan kinerja dua tahun berturut-turut dengan tahun dasar 2007 dan mengalami penurunan kinerja ditahun ketiga.

### 3.4 Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dari pihak lain. Data sekunder berupa bukti catatan/laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentar) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Adapun data sekunder penelitian ini adalah laporan keuangan (*annual report*) perusahaan. Dalam melakukan penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan riset library, dengan menggunakan teori dan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, dan informasi tersebut dapat bersumber dari majalah, surat kabar, website dan buku-buku.



Data sekunder dalam penelitian ini berupa data *annual report* dan laporan keuangan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel tahun 2007-2010 yang telah diaudit. Data diperoleh dari website resmi perusahaan sampel, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan website *Indonesian Stock Exchange*.

Metode pengumpulan data yang digunakan :

1. Teknik dokumentasi

yaitu pengumpulan data dengan cara membuat salinan data dan mengadakan arsip-arsip serta catatan laporan keuangan serta informasi mengenai hal yang terkait dengan penelitian dalam data skunder.

2. Studi Literatur

yaitu metode yang dilakukan dengan membaca buku-buku teks dan jurnal-jurnal akuntansi yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, sehingga memperoleh dasar-dasar teori dan informasi yang mendukung.

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Untuk menjawab permasalahan nomor satu dan tiga, maka metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik atau diagram agar mudah dipahami. Statistik deskriptif juga digunakan untuk melihat nilai rata-rata, terendah (minimum), tertinggi (maximum), dan standar deviasi atas

variabel-variabel penelitian. Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif akan dilakukan melalui tiga bagian, yaitu :

1. Analisis deskriptif terhadap hasil pengukuran kinerja dan pertumbuhan kinerja *intellectual capital* pada perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan dari tahun 2007 sampai 2009.
2. Analisis deskriptif terhadap kinerja keuangan dan pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan selama periode tahun 2007-2009.
3. Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, dilakukan analisis deskriptif terhadap penurunan ROA tahun 2010 dan pertumbuhan kinerja *intellectual capital*. Langkah-langkahnya sebagai berikut:
  - a. Mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan yang mengalami penurunan ROA pada tahun 2010.
  - b. Mengukur pertumbuhan kinerja *intellectual capital* perusahaan.
  - c. Menganalisis pertumbuhan kinerja *intellectual capital* dan penurunan ROA, apakah arah pertumbuhan kinerja *intellectual capital* sejalan dengan pertumbuhan ROA (Positif) atau sebaliknya, berlawanan dengan kinerja ROA (Negatif).

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sehubungan dengan penggunaan data sekunder dalam penelitian ini, maka untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis perlu dilakukan pengujian atas beberapa persyaratan asumsi klasik yang mendasari model regresi. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji

normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau nilai residual tidak mengikuti distribusi normal, uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksinya yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi normal.

Salah satu cara untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* yang terdapat pada program computer *SPSS 16.0*. Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Bila signifikansi  $>0,05$  dengan  $\alpha = 5\%$  berarti distribusi data normal, sebaliknya bila nilai signifikansi  $<0,05$  berarti distribusi data tidak normal.

### 3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya).

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya.

Uji autokorelasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Runs Test*, yaitu alat uji non parametrik dalam aplikasi *SPSS 16.0*. Pengambilan keputusan ada atau tidak autokorelasi dalam data yang diteliti adalah dengan melihat nilai *asympt sig* pada output *runs test*. Jika nilai *asympt sig*. >5%, maka data tidak mengalami autokorelasi, dan sebaliknya jika <5% maka data mengalami autokorelasi.

### 3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari toleransi *value* dan *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/ tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance > 0,10 atau sama dengan nilai  $VIF < 10$ .

### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji, apakah model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Ghozali (2005), salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model itu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi dengan residualnya. Adapun dasar untuk menganalisisnya, adalah :

- a. Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka, mengindikasikan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang tertentu serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka, tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.3 Pengujian Hipotesis

#### 3.5.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun secara simultan. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menjawab rumusan masalah yang kedua. Analisis regresi berganda

digunakan untuk mengetahui pengaruh tiga komponen pertumbuhan VAIC, yaitu  $\Delta VACA$ ,  $\Delta VAHU$ , dan  $\Delta STVA$  terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ROA ( $\Delta ROA$ ) dari tahun 2007 sampai 2009. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

$Y = \Delta ROA$

$a =$  Konstanta

$b_1, b_2, b_3 =$  Koefesien Regresi

$X_1 = \Delta VACA$

$X_2 = \Delta VAHU$

$X_3 = \Delta STVA$

$e = error$

### 3.5.3.2 Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.

Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan adjusted  $R^2$  seperti yang banyak dianjurkan peneliti.

Dengan menggunakan nilai adjusted  $R^2$  dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti nilai  $R^2$ , nilai adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan, nilai adjusted  $R^2$  dapat bernilai negatif, walaupun dikehendaki harus bernilai positif.

### 3.5.3.3 Uji t

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah). Dasar pengambilan keputusan :

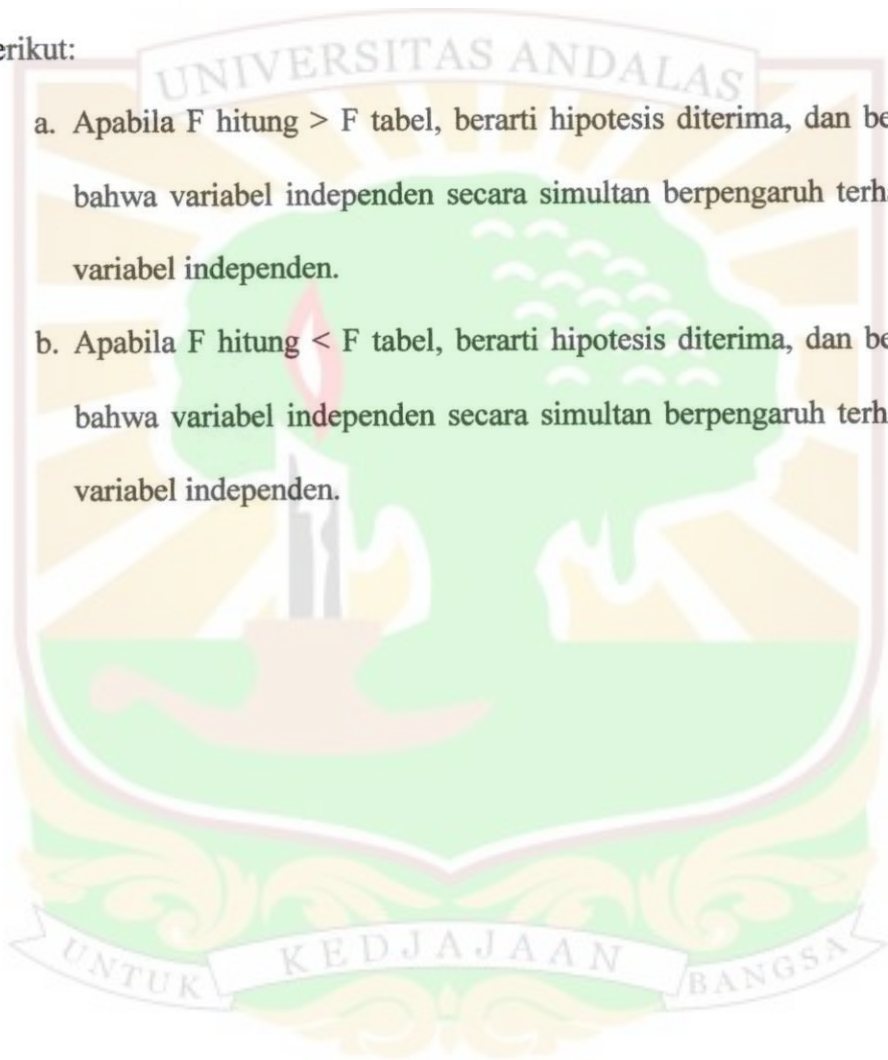
- a. Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

### 3.5.3.4 Uji F

Uji statistik F menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model penelitian tersebut berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan F tabel dengan F hitung. Kriteria penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berarti hipotesis diterima, dan berarti bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel independen.
- b. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti hipotesis diterima, dan berarti bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel independen.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian (perusahaan yang *listed* di BEI)

Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 berjumlah 404 perusahaan. Jumlah tersebut terbagi dalam tiga kategori perusahaan yaitu industri utama yang terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan, industri manufaktur yang terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Kategori terakhir adalah industri jasa yang terdiri dari sektor properti dan real estat, sektor transportasi dan infrastruktur, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

**Tabel 4.1**

**Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010**

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Industri Utama	
1. Sektor Pertanian	16
2. Sektor Pertambangan	25
Industri Manufaktur	
1. Sektor Industri Dasar dan Kimia	57
2. Sektor Industri Barang Konsumsi	33
3. Sektor Aneka Industri	39
Industri Jasa	

1. Sektor Properti dan Real Estat	48
2. Sektor Transportasi dan Infrastruktur	30
3. Sektor Keuangan	69
4. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	87
<b>Total</b>	<b>404</b>

Sumber: ICMD 2010, data diolah 2012

Sektor Pertanian dan Pertambangan masuk dalam kategori industri utama berdasarkan keadaan geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang beriklim tropis dan memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Luasnya lautan dan iklim tropis menjadikan Indonesia sangat cocok untuk usaha perikanan dan pertanian. Indonesia juga memiliki kekayaan minyak, gas alam dan mineral yang merupakan komoditas sektor pertambangan.

Objek penelitian yang akan dipilih untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* seperti yang telah dijelaskan dalam Bab III. Dari total 404 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga akhir tahun 2010, perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja selama dua tahun berturut turut dan menurun ditahun ketiga adalah 28 perusahaan. Dari 28 perusahaan tersebut, terdapat 3 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama tahun pengamatan dan 1 perusahaan tidak menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian. Jumlah akhir sampel adalah 24 perusahaan, dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di BEI yang meningkat kinerjanya selama dua tahun berturut (2008-2009) dan menurun pada tahun ketiga (2010)	28
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama tahun pengamatan (2007-2010)	3
Perusahaan yang tidak menyediakan data lengkap yang diperlukan dalam laporan keuangan.	1
Total perusahaan sampel	24

Berikut daftar kode dan nama perusahaan sampel yang dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Perusahaan Sampel**

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM
2	PT Indospring Tbk	INDS
3	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	SCPI
4	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR
5	PT Cahaya Kalbar Tbk	CEKA
6	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC
7	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO
8	PT Trias Sentosa Tbk	TRST
9	PT Holcim Indonesia Tbk	SMCB
10	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR
11	PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk	AMAG
12	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	BAEK
13	PT Bank Swadesi Tbk.	BSWD
14	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP
15	PT Clipan Finance Indonesia Tbk	CFIN
16	PT Jaya Kontruksi Manggala Pratama Tbk	JKON
17	PT Suryamas Dutamakmur Tbk	SMDM
18	PT Gozco Plantations Tbk	GZCO

19	PT United Tractor Tbk	UNTR
20	PT Tunas Ridean Tbk	TURI
21	PT Colorpak Indonesia Tbk	CLPI
22	PT Bukit Asam Tbk	PTBA
23	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
24	PT Citatah Industri Marmer Tbk	CTTH

Berdasarkan 24 perusahaan sampel yang memenuhi kriteria, 14 perusahaan adalah perusahaan yang termasuk industri manufaktur dan non-jasa. Sedangkan 10 perusahaan adalah perusahaan jasa. Berikut daftar kode perusahaan, sektor usaha dan jenis industri dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Perusahaan Sampel Berdasarkan Jenis Industri**

<b>Manufaktur dan Non-Jasa</b>		
<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Sektor</b>
1	SMSM	Aneka Industri
2	INDS	Aneka Industri
3	SCPI	Barang Konsumsi
4	UNVR	Barang Konsumsi
5	CEKA	Barang Konsumsi
6	UNIC	Industri Dasar dan Kimia
7	PICO	Industri Dasar dan Kimia
8	TRST	Industri Dasar dan Kimia
9	SMCB	Industri Dasar dan Kimia
10	SMGR	Industri Dasar dan Kimia
11	GZCO	Pertanian
12	PTBA	Pertambangan
13	ITMG	Pertambangan
14	CTTH	Pertambangan
<b>Jasa dan Non-Manufaktur</b>		
<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Sektor</b>
1	AMAG	Keuangan
2	BAEK	Keuangan
3	BSWD	Keuangan
4	NISP	Keuangan
5	CFIN	Keuangan
6	JKON	Property & Real Estate
7	SMDM	Property & Real Estate

8	UNTR	Trade, Service & Investment
9	TURI	Trade, Service & Investment
10	CLPI	Trade, Service & Investment

Sumber: ICMD 2010, Data sekunder diolah 2012

#### 4.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai gambaran ringkas data dari kinerja dan pertumbuhan kinerja *intellectual capital* berupa VAIC<sup>TM</sup>, VACA, VAHU, STVA dan kinerja keuangan ROA (*return on asset*). Data statistik deskriptif yang diuraikan berikut meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi data.

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif Kinerja IC dan ROA**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VACA	72	0.01	0.72	0.18	0.16
VAHU	72	1.45	19.64	5.89	3.99
STVA	72	0.31	0.95	0.74	0.16
VAIC <sup>TM</sup>	72	1.77	20.65	6.82	4.17
ROA	72	-6.83	40.67	8.69	10.03
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

**Tabel 4.6**  
**Statistik Dekriptif Pertumbuhan Kinerja IC dan ROA**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Δ VACA	48	-0.13	0.18	0.02	0.05
Δ VAHU	48	-7.48	7.17	0.56	2.34
Δ STVA	48	-0.32	0.21	0.01	0.09
Δ VAIC <sup>TM</sup>	48	-7.91	7.31	0.59	2.44
Δ ROA	48	0.03	16.80	3.09	3.49
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

#### 4.1.2.1 Kinerja *Intellectual Capital* Perusahaan

Komponen pembentuk VAIC<sup>TM</sup> terdiri atas VACA, VAHU dan STVA. Dilihat dari tabel 4.5 nilai VACA dari tahun 2007 sampai 2009, nilai terendah (minimum) adalah sebesar 0,01 yaitu milik PT Suryamas Dutamakmur Tbk tahun 2009. Nilai tertinggi (maximum) adalah sebesar 0,72 yaitu milik PT Unilever Tbk tahun 2009. Nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 0,18 dan standar deviasi sebesar 0,16.

Dilihat dari pertumbuhan VACA ( $\Delta$  VACA) perusahaan dari tahun 2007 sampai 2009 pada tabel 4.6, nilai terendah (minimum) adalah sebesar -0,13 yaitu milik PT Indospring Tbk tahun 2009. Sedangkan nilai tertinggi (maximum) adalah 0,18 yaitu milik PT Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2008. Pertumbuhan rata-rata (mean) adalah sebesar 0,02 dan standar deviasi 0,05.

Pada komponen VAHU selama tahun 2007 sampai 2009, nilai terendah (mimum) adalah sebesar 1,45 yaitu milik PT Suryamas Dutamakmur Tbk tahun 2009. Nilai tertinggi (maximum) adalah sebesar 19,64 yaitu milik PT Gozco Plantations Tbk tahun 2007. Nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 5,89 dan standar deviasi sebesar 3,99.

Dilihat dari pertumbuhan VAHU ( $\Delta$  VAHU) perusahaan dari tahun 2007 sampai 2009, nilai terendah (minimum) adalah sebesar -7,48 yaitu milik PT Indospring Tbk tahun 2009. Nilai tertinggi (maximum) adalah 7,17 yaitu milik PT Cahaya Kalbar Tbk tahun 2008. Pertumbuhan rata-rata (mean) adalah sebesar 0,56 dan standar deviasi 2,34.

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

Pada komponen STVA selama tahun 2007 sampai 2009, nilai terendah (minimum) adalah sebesar 0,31 yaitu milik PT Suryamas Dutamakmur Tbk tahun 2009. Nilai tertinggi (maksimum) STVA adalah sebesar 0,95 yaitu milik PT Cahaya Kalbar Tbk tahun 2009. Nilai rata-rata (mean) STVA adalah sebesar 0,74 dan standar deviasi sebesar 0,16.

Dilihat dari pertumbuhan STVA ( $\Delta$  STVA) perusahaan dari tahun 2007 sampai 2009, nilai terendah (minimum) adalah sebesar -0,32 yaitu milik PT Unggul Indah Cahaya Tbk tahun 2009. Nilai tertinggi (maximum) adalah 0,21 yaitu milik PT Bank Swadesi Tbk tahun 2008. Pertumbuhan rata-rata (mean) adalah sebesar 0,01 dan standar deviasi 0,09.

VAIC<sup>TM</sup> merupakan hasil penjumlahan VACA, VAHU, dan STVA. Pada komponen VAIC<sup>TM</sup> selama tahun 2007 sampai 2009, nilai terendah (minimum) adalah sebesar 1,77 yaitu milik PT Suryamas Dutamakmur Tbk tahun 2009. Nilai tertinggi (maksimum) adalah 20,65 yaitu milik PT Gozco Plantations Tbk tahun 2007. Nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 6,82 dan standar deviasi sebesar 4,12.

Dilihat dari pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> ( $\Delta$ VAIC<sup>TM</sup>) perusahaan dari tahun 2007 sampai 2009, nilai terendah (minimum) adalah sebesar -7,91 yaitu milik PT Indospring Tbk tahun 2009. Sedangkan nilai tertinggi (maximum) adalah 7,31 yaitu milik PT Indo Tambangraya megah Tbk tahun 2008. Pertumbuhan rata-rata (mean) adalah sebesar 0,59 dan standar deviasi 2,44.

Secara persentase tingkat pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> perusahaan setiap tahun yang disajikan dalam tabel 4.7 dibawah, pertumbuhan positif tertinggi adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2008 sebesar 132,53%, sementara pertumbuhan negatif tertinggi adalah PT Schering Plough Tbk tahun 2009 sebesar 49,54%.

#### 4.1.2.2 Return on Asset Perusahaan

ROA diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan. Berikut akan dijabarkan hasil perhitungan ROA perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja tahun 2008 dan 2009. Berdasarkan tabel 4.5 dan tabel 4.6, Pada komponen ROA selama tahun 2007 sampai 2009, nilai terendah (minimum) adalah sebesar -6,83 yaitu milik PT Citatah Industri Marmer Tbk tahun 2007. Nilai tertinggi (maksimum) adalah 40,67 yaitu milik PT Unilever Tbk tahun 2009. Nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 8,69 dan standar deviasi sebesar 10,03.

Dilihat dari pertumbuhan ROA ( $\Delta$  ROA) perusahaan dari tahun 2008 sampai 2009, nilai terendah (minimum) adalah sebesar -0,03 yaitu milik PT Unggul Indah Cahaya tahun 2008. Nilai tertinggi (maximum) adalah 16,80 yaitu milik PT Indo Tambangraya megah Tbk tahun 2008. Pertumbuhan rata-rata (mean) adalah sebesar 3,09 dan standar deviasi 3,49.

Dilihat dari persentase pertumbuhan ROA perusahaan setiap tahun, pertumbuhan positif tertinggi adalah PT Holcim Tbk tahun 2009 sebesar



258,62%, sementara pertumbuhan terendah adalah PT Unilver Tbk tahun 2008 sebesar 0,46%.

Berikut tabel  $\Delta$  VAIC<sup>TM</sup> dan  $\Delta$  ROA perusahaan dalam (%) tahun 2008 dan 2009 :

Tabel 4.7

**Pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> dan ROA tahun 2008 dan 2009**

No	Kode Perusahaan	$\Delta$ VAIC <sup>TM</sup> (%)		ROA (%)	
		2008	2009	2008	2009
1	SMSM	8.21	-17.18	1.67	43.40
2	INDS	87.16	-71.32	110.07	172.95
3	SCPI	5.05	0.16	66.07	57.65
4	UNVR	8.56	21.35	0.46	9.90
5	CEKA	67.28	6.94	14.62	88.86
6	UNIC	20.50	-49.54	2.73	34.23
7	PICO	4.60	-3.44	17.21	5.72
8	TRST	27.51	17.21	223.95	178.57
9	SMCB	29.93	28.50	46.28	258.62
10	SMGR	6.22	4.19	14.15	7.92
11	AMAG	16.55	13.84	29.14	42.44
12	BAEK	7.98	9.10	16.66	6.82
13	BSWD	60.22	33.42	94.51	70.04
14	NISP	4.36	5.89	7.19	27.11
15	CFIN	14.00	35.62	57.37	20.80
16	JKON	-10.76	-4.49	3.82	9.82
17	SMDM	-21.82	-2.17	86.06	113.76
18	GZCO	-29.07	-6.07	51.23	167.56
19	UNTR	25.81	-0.96	1.42	34.32
20	TURI	5.55	0.55	20.54	156.30
21	CLPI	41.84	2.08	33.38	81.55
22	PTBA	74.98	0.07	53.23	20.74
23	ITMG	132.53	-2.39	233.62	16.67
24	CTTH	43.72	-35.51	125.21	411.21

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Data lengkap mengenai perhitungan kinerja dan pertumbuhan

VACA, VAHU, STVA, VAIC<sup>TM</sup> dan ROA tahun 2007-2009 dapat dilihat dalam lampiran 2 dan 3.

### 4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 4.1.3.1 Uji Normalitas

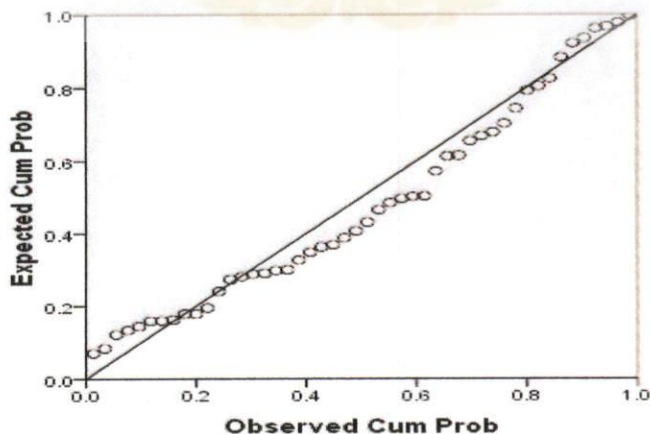
Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan alat uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan grafik normal P-P. Hasil uji K-S dapat dilihat dari tabel 4.8 dan grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* dapat dilihat pada gambar 4.1.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji K-S**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.89005244
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.843
Asymp. Sig. (2-tailed)		.476

a. Test distribution is Normal.

**Gambar 4.1**  
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**  
Dependent Variable: ROA



Berdasarkan tabel 4.8 yang merupakan hasil dari uji K-S, dapat dilihat nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah 0,476. Ini berarti distribusi data adalah normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Pada gambar 4.1 dapat dilihat bahwa penyebaran data berada di sekitar garis diagonal, hal ini berarti data telah memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.1.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel dependen, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Salah satu caranya mendeteksi gejala autokorelasi adalah menggunakan uji *Runs Test*.

Hasil dari uji *runs test* dapat dilihat dalam tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.61158
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	22
Z	-.729
Asymp. Sig. (2-tailed)	.466

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0,466, yang berarti >5% dan dapat disimpulkan data ini tidak mengalami autokorelasi.

### 4.1.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam model regresi ini dilakukan dengan cara melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/\textit{tolerance}$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $> 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF < 10$ .

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat nilai VIF dari ketiga variabel independen  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$ . Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

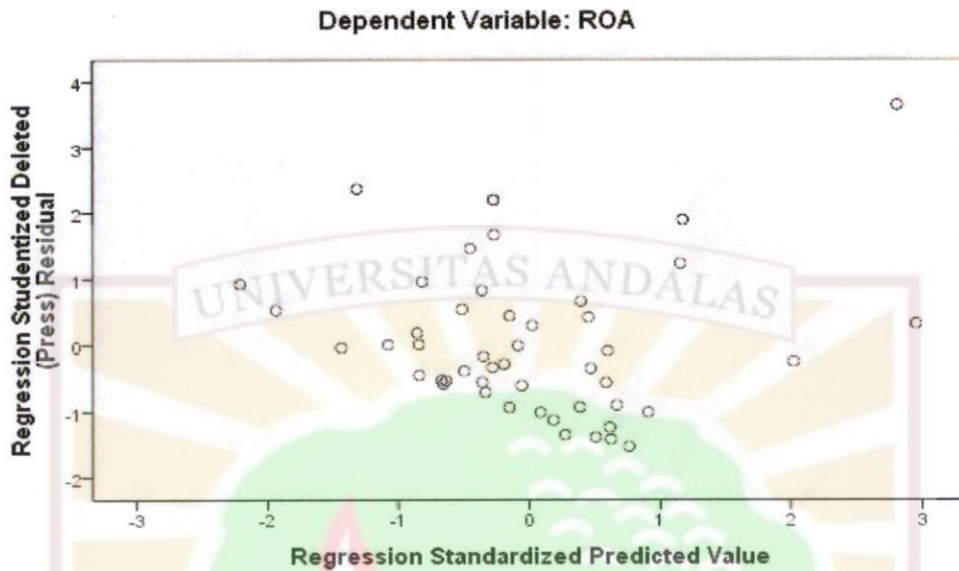
**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Δ VACA	.439	2.277
Δ VAHU	.438	2.284
Δ STVA	.525	1.903

### 4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi dengan residualnya, yang dapat dilihat dari gambar 4.2 berikut ini:

**Gambar 4.2**  
**Scatterplot**



Dilihat dari gambar 4.2, titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari asumsi heteroskedastisitas.

#### **4.1.4 Pengujian Hipotesis**

##### **4.1.4.1 Hasil Regresi Berganda**

Dari hasil pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi karena data telah berdistribusi secara normal, tidak terdapat autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Berikut hasil analisis regresi linear berganda yang menunjukkan besarnya koefisien masing-masing variabel independen dapat dilihat dalam tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	2.013	.495	
Δ VACA	55.459	13.272	.787
Δ VAHU	-.212	.281	-.142
Δ STVA	-14.273	6.588	-.373

a. Dependent Variable: Δ ROA

Dari tabel 4.11 dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda seperti berikut:

$$\Delta ROA = 2,013 + 55,459\Delta VACA - 0,212\Delta VAHU - 14,273\Delta STVA$$

Keterangan:

1. α (konstanta) adalah 2,013. Hal ini berarti pada saat ΔVACA, ΔVAHU dan ΔSTVA bernilai konstan (0), ΔROA akan meningkat 2,013 karena hubungan positif.
2. Koefisien ΔVACA adalah 55,459. Hal ini berarti terjadi peningkatan ΔROA sebesar 55,459 atas peningkatan satu satuan dari ΔVACA.
3. Koefisien ΔVAHU adalah -0,212. Hal ini berarti terjadi penurunan ΔROA sebesar 0,212 atas peningkatan satu satuan ΔVAHU karena terdapat hubungan negatif, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Koefisien ΔSTVA adalah -14,273. Hal ini berarti terjadi penurunan nilai ΔROA sebesar 14,273 atas peningkatan satu

satuan  $\Delta$ STVA karena terdapat hubungan negatif, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

#### 4.1.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.12, nilai *Adjusted R Square* adalah 0,267. Hal ini berarti 26,7% variasi atau perubahan dalam  $\Delta$ ROA dapat dijelaskan oleh variasi dari  $\Delta$ VACA,  $\Delta$ VAHU, dan  $\Delta$ STVA dan sisanya 73,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang ada dalam penelitian ini.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.560 <sup>a</sup>	.314	.267	2.9869525

a. Predictors: (Constant),  $\Delta$ STVA,  $\Delta$ VACA,  $\Delta$ VAHU

b. Dependent Variable:  $\Delta$ ROA

Sumber: data sekunder diolah, 2012

#### 4.1.4.3 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independennya secara parsial (terpisah) terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.13 hasil analisis regresi pada *output coefficients* dari SPSS, dapat dilihat nilai t hitung  $\Delta$  VACA 4.179 dan t tabel adalah 2,015 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa t hitung  $>$  t tabel, maka hipotesis H1a diterima.

Pertumbuhan *physical capital* ( $\Delta$  VACA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ROA ( $\Delta$  ROA).

Nilai t hitung  $\Delta$  VAHU adalah  $-0,753 < t$  tabel 2,015 dengan signifikansi  $0,455 > 0,05$ , yang berarti hipotesis H1b ditolak. Pertumbuhan *human capital* ( $\Delta$  VAHU) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ROA ( $\Delta$  ROA). Nilai t hitung  $\Delta$  STVA adalah  $-2,167 < t$  tabel dengan signifikansi  $0,036 < 0,05$ , yang berarti hipotesis H1c ditolak. Pertumbuhan *structural capital* ( $\Delta$  STVA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ROA ( $\Delta$  ROA).

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.013	.495		4.070	.000
$\Delta$ VACA	55.459	13.272	.787	4.179	.000
$\Delta$ VAHU	-.212	.281	-.142	-.753	.455
$\Delta$ STVA	-14.273	6.588	-.373	-2.167	.036

Dependent Variable:  $\Delta$  ROA  
Sumber: Data sekunder diolah, 2012

#### 4.1.4.4 Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model penelitian ( $\Delta$  VACA,  $\Delta$  VAHU,  $\Delta$  STVA) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen ( $\Delta$  ROA). Berdasarkan tabel 4.14 hasil analisis regresi pada *output anova* dari SPSS, dapat dilihat nilai F hitung adalah 6,718 dan F tabel adalah



2,816 dengan signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Hal ini berarti  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel dan hipotesis  $H_1$  diterima, pertumbuhan kinerja *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kinerja keuangan.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	179.803	3	59.934	6.718	.001 <sup>a</sup>
Residual	392.563	44	8.922		
Total	572.366	47			

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

#### 4.1.5 Hasil Perhitungan Pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> dan ROA Tahun 2010

**Tabel 4.15**  
 **$\Delta$  VAIC<sup>TM</sup> dan  $\Delta$  ROA Tahun 2010**

No	Kode	$\Delta$ VAIC <sup>TM</sup>			$\Delta$ ROA			Keterangan <sup>(*)</sup>
		2009	$\Delta$	2010	2009	$\Delta$	2010	
1	SMSM	7.05	-0.58	6.47	14.11	-0.01	14.10	Positif
2	INDS	3.18	3.10	6.28	9.46	-0.23	9.23	Negatif
3	SCPI	3.09	-1.49	1.61	5.23	-8.67	-3.44	Positif
4	UNVR	11.38	-0.31	11.07	40.67	-1.74	38.93	Positif
5	CEKA	19.37	-11.69	7.68	8.70	-5.23	3.48	Positif
6	UNIC	1.98	0.20	2.18	1.75	-0.26	1.48	Negatif
7	PICO	11.03	0.07	11.10	2.33	-0.22	2.12	Negatif
8	TRST	6.96	-0.21	6.74	7.49	-0.75	6.74	Positif
9	SMCB	8.40	-0.56	7.84	12.33	-4.39	7.94	Positif
10	SMGR	8.10	1.82	9.92	25.68	-2.34	23.35	Negatif
11	AMAG	4.44	0.94	5.37	9.72	-0.64	9.07	Negatif
12	BAEK	4.42	-1.15	3.27	1.54	-0.16	1.38	Positif
13	BSWD	4.99	-0.50	4.48	2.40	-0.17	2.23	Positif
14	NISP	2.75	-0.11	2.64	1.18	-0.45	0.72	Positif
15	CFIN	9.55	-0.56	8.99	8.48	-1.03	7.45	Positif
16	JKON	4.20	-0.09	4.11	8.19	-2.28	5.91	Positif
17	SMDM	1.77	-0.36	1.41	0.12	-0.20	-0.09	Positif
18	GZCO	13.76	0.90	14.65	10.25	-2.58	7.67	Negatif
19	UNTR	9.26	-1.14	8.12	15.64	-2.60	13.04	Positif
20	TURI	3.44	0.16	3.60	17.53	-4.72	12.81	Negatif

21	CLPI	8.54	-0.29	8.25	14.10	-3.77	10.33	Positif
22	PTBA	9.35	-2.68	6.67	33.77	-10.73	23.03	Positif
23	ITMG	12.52	-2.82	9.70	28.00	-9.26	18.73	Positif
24	CTTH	2.65	0.16	2.82	8.81	-2.40	6.40	Negatif

Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Keterangan (\*)

-Positif : Pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> mempunyai arah yang sama dengan penurunan ROA

-Negatif : Pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> mempunyai arah yang berlawanan dengan penurunan ROA

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Kinerja *Intellectual Capital*

Kinerja *intellectual capital* dalam penelitian ini diukur dengan metode VAIC<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997. VAIC dibentuk dari tiga komponen penilaian yaitu VACA (*physical capital*), VAHU (*human capital*) dan STVA (*structural capital*). Pembahasan akan dilakukan kedalam empat bagian, yaitu VAIC dan masing-masing komponen VAIC.

#### 4.2.1.1 *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>) Tahun 2007-2009*

Pada tabel 4.5 VAIC tertinggi perusahaan adalah 20,65 yaitu PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) tahun 2007. Adapun komponen VAIC yang paling berkontribusi membentuk nilai VAIC GZCO tahun 2007 adalah VAHU dengan persentase 95,09%, diiringi STVA 4,6% dan VACA 0,31% (dapat dilihat dalam lampiran 2).

VAHU sebagai komponen terbesar yang membentuk nilai VAIC GZCO tahun 2007, menunjukkan bahwa sumber daya penyumbang terbesar untuk menghasilkan *value added* perusahaan adalah *human*

*capital*. Nilai VAHU sebesar 19,64 mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan *value added* sebesar 19.64 rupiah atas setiap satu rupiah investasi untuk pengembangan sumber daya manusia GZCO.

Koefisien STVA GZCO tahun 2007 berkontribusi membentuk nilai VAIC perusahaan sebesar 4,6% atau sebesar 0.95. Nilai STVA mengindikasikan bahwa dibutuhkan *structural capital* (seperti: budaya perusahaan, sistem jaringan, sistem informasi, dan lain-lain) sebesar 0.95 oleh GZCO untuk menghasilkan satu rupiah *value added* perusahaan.

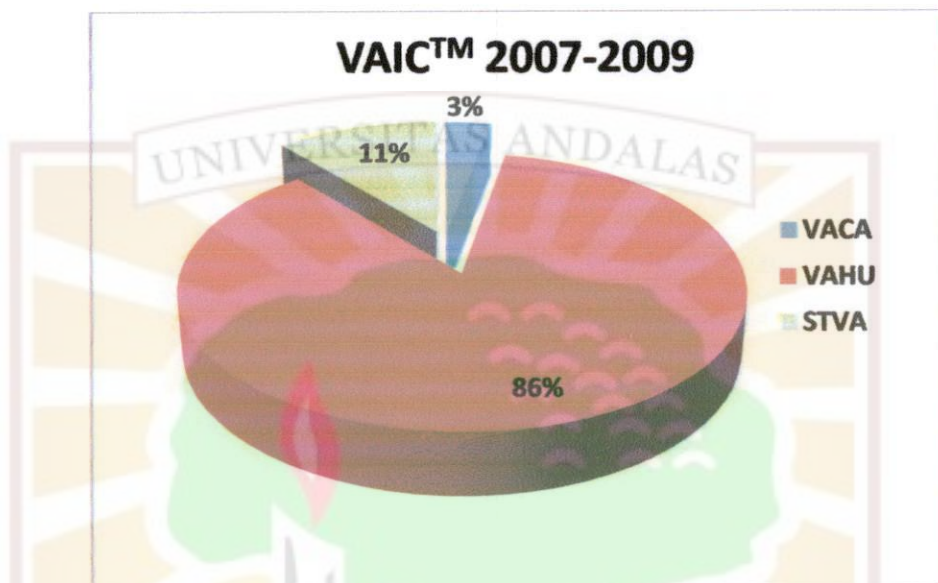
Komponen dengan kontribusi terkecil membentuk nilai VAIC<sup>TM</sup> GZCO tahun 2007 adalah VACA sebesar 0.06. Nilai VACA mencerminkan bahwa hanya sebesar 0.06 *value added* yang dapat dihasilkan oleh GZCO atas setiap satu unit *physical capital* yang digunakan oleh perusahaan.

Nilai VAIC<sup>TM</sup> terendah adalah milik PT Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM) tahun 2009 yaitu sebesar 1,77. SMDM mengalami penurunan nilai VAIC<sup>TM</sup> dari tahun 2007 sampai tahun 2009. Hal ini karena kemampuan perusahaan dalam menciptakan *value added* semakin berkurang dalam 3 tahun terakhir. Kontribusi komponen VAHU masih dominan dalam membentuk VAIC<sup>TM</sup> SMDM, diikuti STVA dan VACA. Tingginya nilai VAHU SMDM ini sejalan dengan usahanya yang bergerak dibidang jasa (*property & real estate*) yang mengutamakan kualitas sumber daya manusia sebagai penggerak nilai *value driver*.

Rata-rata VAIC<sup>TM</sup> perusahaan selama tahun 2007-2009 adalah sebesar 6.28 mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan mampu

menghasilkan *value added* sebesar 6.82 atas setiap bauran sumber daya yang digunakan perusahaan (*intellectual resources* dan *physical resources*).

Gambar 4.3



Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Gambar 4.3 menunjukkan rata-rata *value added* dibentuk oleh efisiensi *human capital* sebesar 86%, kontribusi *structural capital* sebesar 11% dan produktivitas *physical capital* sebesar 3%. Dengan rata-rata skor VAIC™ yang cukup besar yaitu berkisar 5,00-7,00 poin, serta kontribusi *intellectual resources* yang dominan menciptakan nilai perusahaan, dapat dikatakan perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan merupakan perusahaan yang sudah baik dalam pemanfaatan sumber daya intelektual (*intellectual resources intensive*).

Nilai VAIC™ perusahaan-perusahaan dari tahun 2007 sampai tahun 2009 banyak yang mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Pada lampiran 2 dapat dilihat

dari total 24 perusahaan yang dijadikan sampel, 21 perusahaan mengalami peningkatan nilai VAIC<sup>TM</sup> dari tahun 2007 ke tahun 2008. Dari tahun 2008 ke tahun 2009 lebih dari 50% atau 14 perusahaan juga mengalami peningkatan nilai VAIC<sup>TM</sup>. Dengan demikian, bisa dikatakan tren yang sama terjadi antara VAIC<sup>TM</sup> dan ROA.

Pada tabel 4.6 pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> ( $\Delta$  VAIC<sup>TM</sup>) tertinggi perusahaan adalah 7,31 yaitu milik PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2008, naik 132,53% dari VAIC<sup>TM</sup> yang diperoleh tahun 2007. Komponen VAIC<sup>TM</sup> yang berkontribusi dalam pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> ITMG tahun 2008 adalah VAHU 95,7%, STVA 2,5% dan VACA 1,8%. *Human capital* (VAHU) menjadi penyumbang terbesar dalam pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> perusahaan tahun 2008 mempunyai arti ITMG berhasil melakukan efisiensi yang baik dalam menciptakan *value added* atas setiap biaya yang dikeluarkan untuk sumber daya manusia.

Pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> ( $\Delta$  VAIC<sup>TM</sup>) terendah adalah -7,91 yaitu milik PT Indospring Tbk (INDS) tahun 2009, turun 71,32% dari VAIC<sup>TM</sup> yang diperoleh pada tahun 2008. Hal ini terjadi dikarenakan adanya penurunan *value added* akibat laba operasi yang cukup signifikan dari tahun 2008 ke tahun 2009. Pada tahun 2008 INDS berhasil menghasilkan Rp 175.718.947.756,- laba bersih, sementara laba bersih pada tahun 2009 hanya Rp 25.154.852.668,- (dapat dilihat dalam lampiran 1). Adanya penurunan ini sangat berpengaruh terhadap *value added* tahun 2009 yang secara langsung juga berpengaruh terhadap VAIC<sup>TM</sup> yang dihasilkan pada tahun itu.

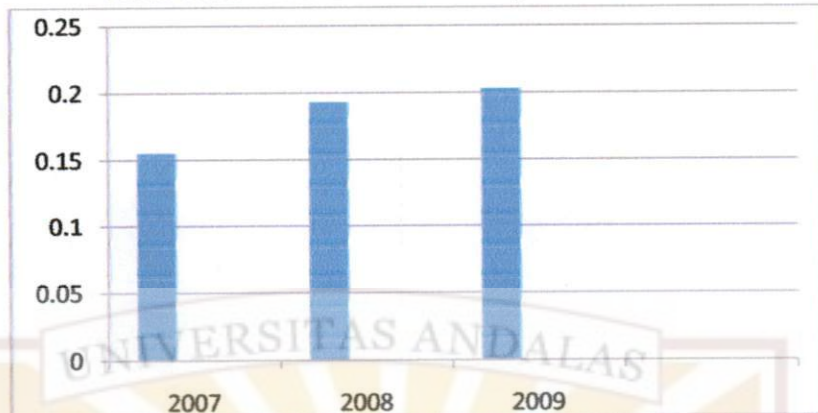
Rata-rata pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> dari tahun 2007 sampai 2009 adalah 0,59. Nilai rata-rata yang bernilai positif ini menunjukkan bahwa pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> perusahaan didominasi oleh adanya pertumbuhan positif (meningkat). Hal ini ditunjukkan pada tahun 2008, 21 perusahaan dari total 24 perusahaan mengalami pertumbuhan positif dan 14 perusahaan pada tahun 2009. Hal ini sejalan dengan meningkatnya ROA perusahaan pada dua tahun tersebut.

#### 4.2.1.2 *Value Added of Capital Employed (VACA) Tahun 2007-2009*

Pada tabel 4.5 VACA tertinggi perusahaan adalah 0,72 yaitu PT Unilever Tbk (UNVR) tahun 2009. Pada tahun 2009 UNVR berhasil menciptakan *value added* sebesar Rp 4 triliun dengan Rp 6,7 triliun total aset yang dalam perusahaan. Skor VACA 0,72 disini berarti *physical capital* yang ada dalam UNVR berkontribusi 0,72 dalam penciptaan *value added* atas setiap satu rupiah investasi pada aset fisik.

Nilai VACA terendah adalah milik PT Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM) tahun 2009 yaitu sebesar 0,01. Pada tabel 4.7 dapat dilihat SMDM mengalami penurunan nilai VACA dari tahun 2007 sampai tahun 2009 masing-masing sebesar 6,11% dan 7,73%. Hal ini karena terdapat penurunan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset fisik yang ada.

**Gambar 4.4**  
**Rata-rata VACA Tahun 2007, 2008 dan 2009**



Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Gambar 4.4 menunjukkan rata-rata komponen VAIC<sup>TM</sup> yaitu VACA (*value added of capital employed*) pada perusahaan yang mengalami peningkatan ROA tahun 2007-2009. Pada komponen ini, terjadi peningkatan selama dua tahun berturut, sejalan dengan adanya peningkatan ROA perusahaan tahun 2007-2009. Pada tahun 2008 nilai VACA adalah 0,19, naik 24,75% dari tahun 2007. Hal ini berarti perusahaan-perusahaan yang mengalami peningkatan ROA juga berhasil menggunakan *physical asset*-nya lebih produktif dalam penciptaan *value added*. Demikian pula pada tahun 2009, dimana terjadi peningkatan rata-rata VACA sebesar 5,4%.

Rata-rata nilai VACA pada tahun 2007 sampai 2009 adalah 0,18. Nilai VACA perusahaan-perusahaan dari tahun 2007 sampai tahun 2009 banyak yang mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Pada lampiran 2 dapat dilihat dari total 24 perusahaan yang dijadikan sampel, 21 perusahaan mengalami peningkatan nilai VACA dari tahun 2007 ke tahun 2008. Dari tahun 2008 ke tahun 2009 17 perusahaan atau lebih dari setengah total sampel juga

mengalami peningkatan nilai VACA. Dengan demikian, bisa dikatakan tren yang sama terjadi antara kinerja *physical capital* dan ROA.

Pada tabel 4.6 pertumbuhan VACA ( $\Delta$  VACA) tertinggi perusahaan adalah 0,18 yaitu milik PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2008, naik 88,09% dari VACA yang diperoleh tahun 2007. Hal ini sejalan dengan meningkatnya *value added* yang diciptakan pada tahun 2008. Pertumbuhan VACA ( $\Delta$  VACA) terendah adalah -0,13 yaitu milik PT Indospring Tbk (INDS) tahun 2009, turun 61,60% dari VACA yang diperoleh pada tahun 2008. Seperti pada penjelasan penurunan nilai VAIC diatas, penurunan VACA ini terjadi dikarenakan adanya penurunan *value added* akibat laba operasi yang cukup signifikan dari tahun 2008 ke tahun 2009. Pada tahun 2008 INDS berhasil menghasilkan Rp 175.718.947.756,- laba operasi, sementara laba operasi pada tahun 2009 hanya Rp 25.154.852.668,- (dapat dilihat dalam lampiran 1). Adanya penurunan ini sangat berpengaruh terhadap *value added* yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2009 yang secara langsung juga berpengaruh terhadap VACA yang dihasilkan pada tahun itu.

Rata-rata pertumbuhan VACA dari tahun 2007 sampai 2009 adalah 0,02. Nilai rata-rata yang bernilai positif ini menunjukkan bahwa pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> perusahaan masih didominasi oleh adanya pertumbuhan positif (meningkat). Hal ini ditunjukkan pada tahun 2008, 21 perusahaan dari total 24 perusahaan mengalami pertumbuhan positif dan 17 perusahaan pada tahun 2009. Hal ini sejalan dengan meningkatnya ROA perusahaan pada dua tahun tersebut.



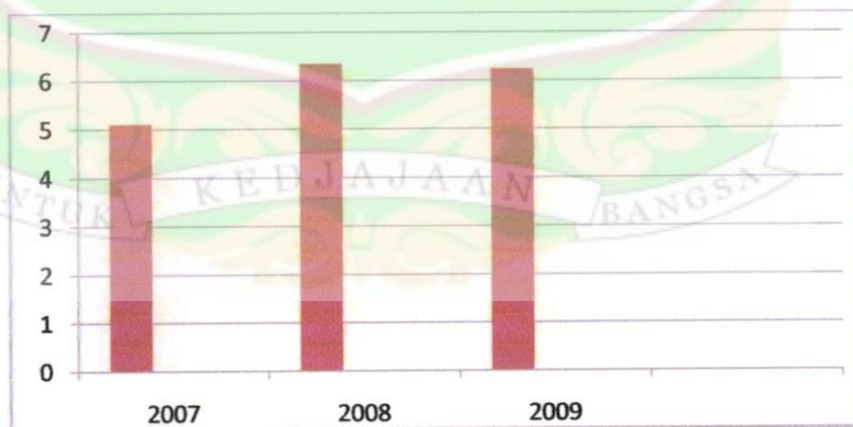
#### 4.2.1.3 Value Added of Human Capital (VAHU) Tahun 2007-2009

Pada tabel 4.5 VAHU tertinggi perusahaan adalah 19,64 yaitu PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) tahun 2007. Pada tahun 2007 GZCO berhasil menciptakan *value added* sebesar Rp 65 miliar dengan hanya mengeluarkan Rp 3 miliar untuk investasi dalam *human capital*. Skor VAHU 19,64 disini berarti setiap satu rupiah investasi pada *human capital* yang ada dalam GZCO berkontribusi 19,64 dalam penciptaan *value added*.

Nilai VAHU terendah adalah milik PT Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM) tahun 2009 yaitu sebesar 1,45. Pada tabel 4.7 dapat dilihat SMDM mengalami penurunan nilai VAHU dari tahun 2007 sampai tahun 2009 masing-masing sebesar 20% dan 1,75%. Hal ini berarti terdapat penurunan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya manusia yang ada untuk menciptakan *value added*.

Gambar 4.5

Rata-rata VAHU Tahun 2007, 2008, dan 2009



Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat rata-rata *value added of human capital* perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja

keuangan selama tahun 2008-2009 tidak memiliki tren yang sama. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2009, nilai rata-rata VAHU turun sebesar 0,12 atau 1,9% dari VAHU tahun 2008, sedangkan pada tahun 2008, rata-rata ROA meningkat 24,25% dari 5,11 tahun 2007 menjadi 6,35 pada tahun 2008.

Pada tabel 4.6 pertumbuhan VAHU ( $\Delta$  VAHU) tertinggi perusahaan adalah 7,17 yaitu milik PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) tahun 2008, naik 72,77% dari VAHU yang diperoleh tahun 2007. Hal ini sejalan dengan meningkatnya *value added* tahun 2008 hampir dua kali lipat dari tahun 2007. Pertumbuhan VAHU ( $\Delta$  VAHU) terendah adalah -7,48 yaitu milik PT Indospring Tbk (INDS) tahun 2009, turun 74,95% dari VAHU yang diperoleh pada tahun 2008. Penurunan VAHU ini terjadi dikarenakan adanya penurunan *value added* yang diciptakan perusahaan atas nilai investasi *human capital* yang sama.

Rata-rata pertumbuhan VAHU tahun 2008 1,24. Nilai positif pertumbuhan ini berarti terjadi peningkatan VAHU pada perusahaan yang mengalami peningkatan ROA pada tahun 2008. Namun tren tersebut tidak konsisten pada tahun 2009, dimana nilai rata-rata pertumbuhan VAHU adalah -0,12.

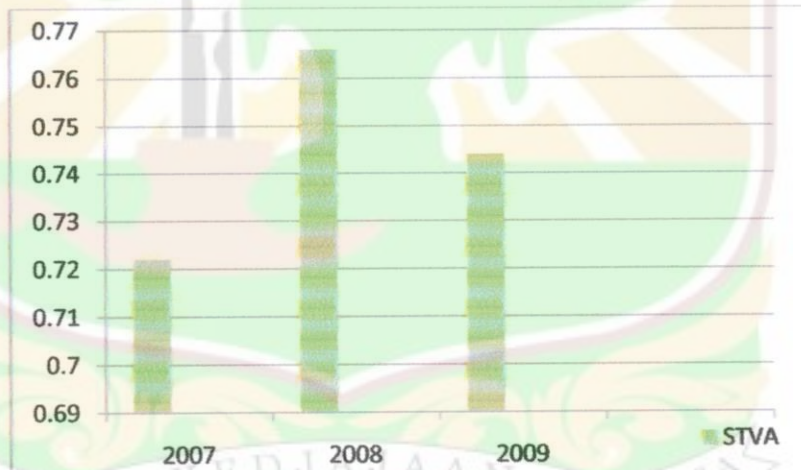
#### 4.2.1.4 *Structural Capital Value Added (STVA) Tahun 2007-2009*

Pada tabel 4.5 STVA tertinggi perusahaan adalah 0,95 yaitu PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) tahun 2009. Dalam lampiran 1, pada tahun 2009 CEKA berhasil menciptakan *value added* sebesar Rp 100 miliar

atas Rp 94 miliar *structural capital*. Skor STVA 0,95 disini berarti *structural capital* yang ada dalam CEKA dibentuk oleh 0,95 *value added*.

Nilai STVA terendah adalah milik PT Suryamas Dutamakmur Tbk (SMDM) tahun 2009 yaitu sebesar 0,31. Pada tabel 4.7 dapat dilihat SMDM mengalami penurunan nilai STVA dari tahun 2007 sampai tahun 2009 masing-masing sebesar 29,81 dan 3,79%. Hal ini berarti terdapat penurunan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan modal struktural seperti: budaya perusahaan, sistem jaringan, sistem informasi, dan lain-lain yang ada dalam perusahaan.

**Gambar 4.6**  
**Rata-rata STVA Tahun 2007, 2008 dan 2009**



Sumber: Data sekunder diolah, 2012

Gambar 4.6 menunjukkan rata-rata *structural capital coefficient* dari tahun 2007 sampai tahun 2009. Dapat dilihat bahwa rata-rata STVA juga tidak sejalan dengan peningkatan kinerja keuangan yang terjadi pada tahun 2007-2009. Pada tahun 2009, *value added* atas *structural capital*

yang ada dalam perusahaan menurun 0,02 atau sebesar 2,9% dari STVA tahun 2008 setelah sebelumnya meningkat 6,1% dari tahun 2007.

Pada tabel 4.6 pertumbuhan STVA ( $\Delta$  STVA) tertinggi perusahaan adalah 0,21 yaitu milik PT Bank Swadesi Tbk (BSWD) tahun 2008, naik 46,11% dari STVA yang diperoleh tahun 2007. Hal ini sejalan dengan meningkatnya laba operasi tahun 2008 dua kali lipat lebih dari tahun 2007. Pertumbuhan STVA ( $\Delta$  STVA) terendah adalah -0,32 yaitu milik PT Unggul Indah Cahaya (UNIC) tahun 2009, turun 46,85% dari STVA yang diperoleh pada tahun 2008. Dapat dilihat dari lampiran 1, Penurunan STVA ini terjadi dikarenakan adanya penurunan *value added* yang cukup signifikan akibat menurunnya laba operasi hingga 800%.

Rata-rata pertumbuhan STVA tahun 2008 0,04. Nilai positif pertumbuhan ini berarti terjadi peningkatan STVA pada perusahaan yang mengalami peningkatan ROA pada tahun 2008. Namun tren tersebut tidak konsisten pada tahun 2009, dimana nilai rata-rata pertumbuhan STVA adalah -0,02.

#### **4.2.2 Pengaruh $\Delta$ VAIC<sup>TM</sup>, $\Delta$ VACA, $\Delta$ VAHU dan $\Delta$ STVA terhadap $\Delta$ ROA**

##### **4.2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> terhadap Pertumbuhan ROA**

Dalam penelitian ini pengaruh pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> terhadap pertumbuhan kinerja keuangan ROA diartikan sebagai pengaruh pertumbuhan komponen-komponen VAIC<sup>TM</sup> yaitu  $\Delta$  VACA,  $\Delta$  VAHU dan  $\Delta$  STVA secara simultan terhadap  $\Delta$  ROA. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan menunjukkan

hasil bahwa pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ROA dimana F hitung > F tabel yaitu  $6,718 > 2,816$  dengan tingkat signifikansi  $0,01 < 0,05$  sehingga hipotesis 1 diterima.

Hasil tersebut menjawab rumusan masalah ke-2 yaitu pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ROA. Pengaruh positif pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> terhadap pertumbuhan ROA ini konsisten dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya yaitu Chen *et al* (2005), Firer and Williams (2003), Maheran dan Ismail (2009) dan Ulum (2007) yang memberikan bukti empiris bahwa VAIC<sup>TM</sup> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil ini juga diperkuat dengan analisis deskriptif yang dilakukan terhadap kinerja dan pertumbuhan kinerja *intellectual capital* pada tahun 2007-2009 yang rata-rata juga mengalami peningkatan yang juga menyebabkan terjadinya peningkatan ROA. Ini membuktikan perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja *intellectual capital* (VAIC<sup>TM</sup>) akan diikuti dengan adanya peningkatan kinerja keuangan (ROA). Sebaliknya jika terjadi penurunan kinerja *intellectual capital* (VAIC<sup>TM</sup>) maka juga akan diikuti dengan penurunan ROA perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini membuktikan posisi dan peran *intellectual capital* sebagai penggerak nilai dalam perusahaan dalam menciptakan *value added*.

Nilai *adjusted R square* pada tabel 4.12 yaitu 0,267 atau 26,7% berarti pertumbuhan ROA mampu dijelaskan oleh adanya pertumbuhan kinerja *intellectual* yang diukur dengan VAIC<sup>TM</sup> sebesar 26,7%. Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ROA lebih besar dari pada

pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup>. Banyak faktor yang mendukung meningkatnya ROA sebuah perusahaan. Contohnya: pertumbuhan penjualan, rasio lancar perusahaan, tingkat perputaran persediaan, ukuran perusahaan yang terkait dengan internal perusahaan. Kondisi ekonomi makro dan krisis global juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

#### 4.2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan *Value Added of Capital Employed* (VACA) terhadap Pertumbuhan ROA

Pengaruh  $\Delta$  VACA terhadap  $\Delta$  ROA dijelaskan oleh uji t, dimana  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $4,179 > 2,015$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $\Delta$  VACA berpengaruh positif dan signifikan terhadap  $\Delta$  ROA sehingga hipotesis 1a diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Chen *et al* (2005) yang membuktikan bahwa VACA berpengaruh terhadap ROA.

Nilai VACA diperoleh dari hasil pembagian antara VA (*value added*) dan CE (*capital employed*). Nilai tersebut menggambarkan besarnya nilai tambah yang diciptakan oleh setiap satu rupiah CE yang ada. Semakin tinggi nilai VACA suatu perusahaan, maka semakin baik perusahaan tersebut dalam memanfaatkan *capital employed*. Dalam hasil penelitian ini ditunjukkan  $\Delta$  VACA adalah yang paling signifikan dalam mempengaruhi  $\Delta$  ROA.

Hasil ini juga diperkuat oleh analisis statistik deskriptif sebelumnya yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan ROA selama tahun 2008 dan 2009 mengikuti adanya peningkatan atas *value added of capital employed* (VACA).

Nilai koefisien  $\Delta$  VACA sebesar 55,459 menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan 1 satuan dari pertumbuhan *physical capital* perusahaan, maka akan berpengaruh positif berupa peningkatan 55,459 pertumbuhan ROA. Angka ini cukup besar dibandingkan koefisien komponen pembentuk VAIC<sup>TM</sup> lainnya. Hal ini diduga karena lebih dari setengah dari total sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur dan non jasa. Dimana, perusahaan manufaktur dan non-jasa merupakan perusahaan yang mengandalkan *physical capital* seperti: persediaan barang jadi, mesin, pabrik, dan aset-aset fisik lainnya sebagai komponen utama dalam pencipta *value added*.

#### 4.2.2.3 Pengaruh Pertumbuhan *Value Added of Human Capital* (VAHU) terhadap Pertumbuhan ROA

Pengaruh  $\Delta$  VAHU terhadap  $\Delta$  ROA juga dijelaskan oleh uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung < t tabel yaitu  $-0,753 < 2.015$  dengan signifikansi  $0.46 > 0.05$  yang berarti VAHU tidak berpengaruh  $\Delta$  ROA sehingga hipotesis 1b ditolak. Nilai VAHU menjelaskan kemampuan *human capital* dalam menciptakan *value added* bagi perusahaan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa pertumbuhan VAHU tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ROA. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Firer and Williams (2003), yang membuktikan bahwa VAHU tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hal ini menunjukkan perusahaan-perusahaan yang mengalami penurunan kinerja selama dua tahun berturut-turut tidak dipengaruhi oleh

adanya pertumbuhan *value added human capital* (VAHU) yang ada dalam perusahaan. Dalam industri manufaktur dan non-jasa, *human capital* belum menjadi sesuatu yang penting dan kurang mendapatkan perhatian dibandingkan *physical capital*. Analisis statistik deskriptif juga memperkuat uji statistik ini, dimana nilai VAHU perusahaan mengalami tren yang berbeda dengan peningkatan ROA pada tahun 2008 dan 2009.

#### 4.2.2.4 Pengaruh Pertumbuhan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Pertumbuhan ROA

Pengaruh  $\Delta$  STVA terhadap  $\Delta$  ROA juga dijelaskan oleh uji  $t$  dalam analisis regresi linear berganda dan menunjukkan hasil bahwa  $t$  hitung  $< t$  tabel yaitu  $-2.167 < t$  tabel  $2.015$  dengan signifikansi  $0.036 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa  $\Delta$  STVA tidak berpengaruh terhadap  $\Delta$  ROA sehingga hipotesis 1c ditolak.. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Chen *et al* (2005) dan Pramelasari (2010) yang membuktikan bahwa STVA tidak berpengaruh terhadap ROA.

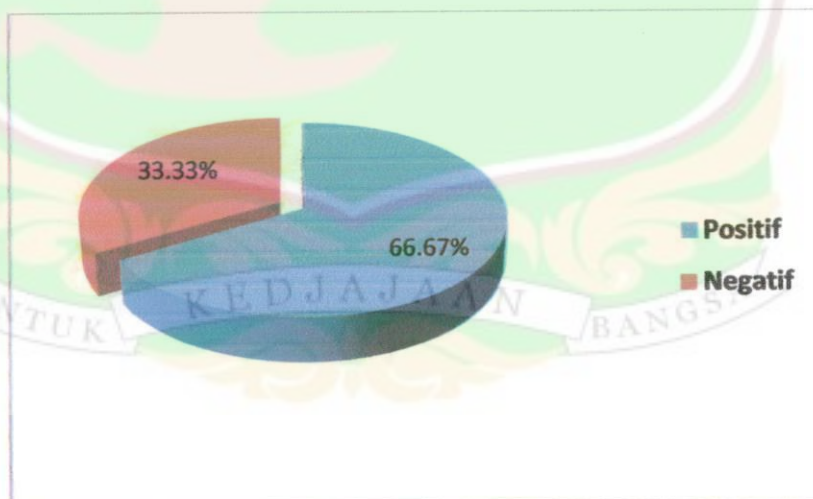
Menurut Chen *et al* (2005) yang dikutip dalam Pramelasari (2010), hal ini diduga karena STVA bukan merupakan indikator yang baik dalam menjelaskan *structural capital*. *Structural capital* hanya diukur dengan *value added* dikurangi dengan *human capital*. Kemungkinan cara pengukuran ini belum dapat mencerminkan STVA secara keseluruhan.



#### 4.2.3 Analisis Pertumbuhan Kinerja *Intellectual Capital* ( $\Delta$ VAIC) terhadap Penurunan ROA pada Tahun 2010.

Analisis pertumbuhan kinerja *intellectual capital* tahun 2010 ini dilakukan untuk memperkuat hasil yang diperoleh dalam uji statistik dan hipotesis sebelumnya, dimana hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan kinerja *intellectual capital* terhadap ROA. Jika hasil ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam melihat tren kinerja keuangan perusahaan, maka seharusnya penurunan ROA tahun 2010 disebabkan adanya penurunan kinerja *intellectual capital* perusahaan. Oleh sebab itu, untuk menjawab rumusan masalah nomor tiga, dilakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk melihat pertumbuhan dari VAIC<sup>TM</sup> dan ROA perusahaan yang mengalami penurunan kinerja pada tahun ketiga yang disajikan dalam bentuk tabulasi data pada tabel 4.15.

**Gambar 4.7**  
**Persentase Arah Pertumbuhan VAIC dan ROA**



Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui tingkat presentase arah pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> dan ROA yang disajikan dalam gambar 4.7 diatas. Berdasarkan diagram tersebut, 66,67% perusahaan yang mengalami

penurunan VAIC<sup>TM</sup> tahun 2010 juga mengalami penurunan ROA. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.15 dimana dari total 24 perusahaan yang mengalami penurunan kinerja tahun 2010, 16 perusahaan mengalami penurunan *value added intellectual coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>) dan 8 perusahaan lainnya tidak. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan perusahaan yang mengalami penurunan kinerja pada tahun 2010 mengikuti adanya tren penurunan VAIC<sup>TM</sup> karena persentase kesamaan arah pertumbuhan lebih dari 50%. Hal ini didukung dengan hasil statistik deskriptif pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> tahun 2008-2009 (tabel 4.6) dan lebih menguatkan hasil uji hipotesis yang dilakukan sebelumnya dengan *software* SPSS menggunakan metode regresi berganda dimana hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ROA.

### 4.3 Implikasi

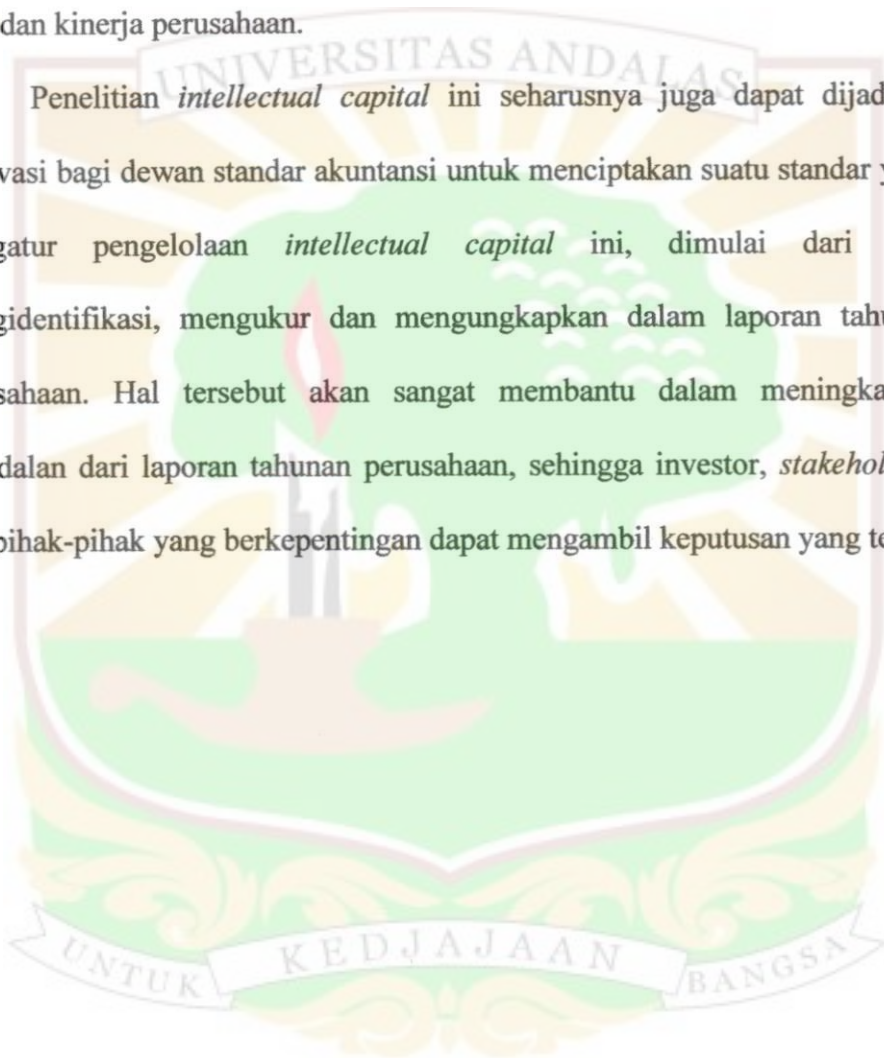
Penelitian mengenai “Analisis Kinerja *Intellectual Capital* dan Pengaruhnya Terhadap ROA Perusahaan yang Mengalami Peningkatan Kinerja”, memberikan informasi bahwa pengelolaan *intellectual capital* harus lebih diperhatikan dalam perusahaan sebagai *value driver* dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Persaingan bisnis yang semakin ketat dalam era perdagangan bebas saat sekarang ini mengharuskan perusahaan untuk mencari suatu strategi baru yang efektif dan efisien agar dapat tetap dapat bersaing.

*Intellectual capital* merupakan pembahasan yang masih baru di Indonesia. Selama ini sumber daya fisik (*physical asset*) selalu diutamakan oleh perusahaan sebagai penggerak nilai (*value driver*) dan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) perusahaan dalam bisnis yang kompetitif sehingga mengabaikan peran sumber daya intelektual (*intellectual resources*) bahkan tidak menyadari bahwa *intellectual resources* juga mempunyai kontribusi cukup besar terhadap penciptaan nilai dan keunggulan bersaing perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggerak nilai tambah (*value added*) perusahaan yang dominan adalah *intellectual resources* (*human capital* dan *structural capital*). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pertumbuhan kinerja *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap adanya pertumbuhan kinerja keuangan. Pertumbuhan *Physical capital* yang paling berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan manufaktur (mayoritas sampel dalam penelitian) di Indonesia masih memusatkan perhatian dan fokus kepada aset berwujud (*tangible asset*). Apa yang sebenarnya sangat penting dalam bisnis, yaitu *human capital* dan *structural capital* (*intangible asset*) belum mendapatkan perhatian yang lebih. Sudah sepatutnya bagi manajemen untuk menyadari keberadaan dan peranan *intellectual resources* dalam perusahaan, sehingga sangat dibutuhkan perhatian dan pengelolaan terhadap sumber daya ini.

Pada saat manajemen sukses menggapai keunggulan bersaing melalui pengelolaan *intellectual capital*, hal ini akan berdampak terhadap kinerja perusahaan salah satunya adalah kinerja keuangan. Sudah banyak

hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini memberikan suatu pemahaman bahwa *intellectual capital* merupakan salah satu penggerak nilai dalam kinerja perusahaan. Di era teknologi seperti saat ini, merupakan suatu kewajiban bagi manajemen dalam pengelolaan *intellectual resources* untuk mendongkrak nilai dan kinerja perusahaan.

Penelitian *intellectual capital* ini seharusnya juga dapat dijadikan motivasi bagi dewan standar akuntansi untuk menciptakan suatu standar yang mengatur pengelolaan *intellectual capital* ini, dimulai dari cara mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal tersebut akan sangat membantu dalam meningkatkan keandalan dari laporan tahunan perusahaan, sehingga investor, *stakeholders* dan pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata kinerja *intellectual capital* (VAIC<sup>TM</sup>) meningkat selama tahun 2007 sampai 2009 pada perusahaan yang mengalami peningkatan ROA.
2. Pertumbuhan kinerja *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kinerja keuangan. Pertumbuhan kinerja keuangan diukur dengan  $\Delta$  ROA, sementara pertumbuhan kinerja *intellectual capital* diukur dengan  $\Delta$  VACA,  $\Delta$  VAHU dan  $\Delta$  STVA.
3. Pertumbuhan komponen VAIC<sup>TM</sup> yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan *Return on Asset* (ROA), sedangkan pertumbuhan VAHU dan STVA tidak berpengaruh.
4. Penurunan *Return on Asset* perusahaan pada tahun 2010 sebesar 66,67% mengikuti arah pertumbuhan kinerja *intellectual capital*. Hasil ini konsisten dengan uji hipotesis yang membuktikan pertumbuhan VAIC<sup>TM</sup> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ROA.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan ukuran kinerja keuangan ROA sebagai dasar pengambilan sampel dan sekaligus menjadi variabel dependen.
2. Metode pengukuran kinerja *intellectual capital* hanya menggunakan model Pulic (VAIC<sup>TM</sup>), sementara masih banyak model lain yang dapat digunakan untuk pengukuran *intellectual capital*.
3. Penelitian hanya dilakukan terhadap perusahaan yang mengalami peningkatan kinerja keuangan selama dua tahun berturut-turut.
4. Sampel penelitian merupakan perusahaan yang tidak tergabung dalam satu kelompok jenis industri, hal ini menyebabkan hasil yang didapat bisa kurang mewakili keadaan industri tersebut yang sebenarnya.

## 5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian dan kesimpulan, yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Saran untuk praktisi *intellectual capital*, yaitu manajer perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, agar mengelola dengan baik *intellectual capital* yang mereka miliki khususnya perusahaan manufaktur yang sebagian besar berfokus terhadap aset berwujud. Sebab, *intellectual capital* termasuk faktor penting yang mempengaruhi kemampuan perusahaan agar dapat tetap bersaing di pasar global.

Bagi praktisi akuntansi yaitu Bapepam dan IAI selaku regulator agar dapat menetapkan standar yang lebih baik mengenai keberadaan *intellectual capital* dalam perusahaan yang akan menunjang informasi yang dibutuhkan oleh investor.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas penelitian tentang *intellectual capital*:

1. Penelitian selanjutnya agar menggunakan ukuran kinerja keuangan lain sebagai dasar penarikan sampel, seperti ROE, EPS, *Market Value* dan lain sebagainya.
2. Penelitian selanjutnya agar menggunakan pengukuran selain model Pulic untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya agar membandingkan (analisis komparatif) dari berbagai pengukuran *intellectual capital* dan ukuran kinerja perusahaan.
4. Penelitian selanjutnya agar memperpanjang periode pengamatan untuk memperoleh hasil yang lebih representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeyssekera, Indra. (2008). Intellectual Capital Disclosure Trends: Singapore and Sri Lanka. *Journal of Intellectual Capital*, 9,(4), 723-737.
- Al-Ali, Nermien. (2003). *Comprehensive Intellectual Capital Management*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Astuti Dwi P dan Arifin Sabeni. (2005, September). *Hubungan Intellectual Capital Dan Business Performance Dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi*, SNA VIII Solo.
- Anthony, Robert N. dan Govindarajan, Vijay. (2005). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bontis, Nick., Keow, Wiliam Chua Chong., and Richardson, Stanley. (2000). Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of intellectual capital*, 1,(1), 85-100.
- Bukh, P.N., H.T. Larsen and J. Mouritsen. (2001). Constructing Intellectual Capital Statement. *Scandanavian Journal of Management*, 17,(1), 87-108.
- Bontis, Nick. (2002). Intellectual Capital Disclosure in Canadian Corporation. *Journal of Human Resource Costing and Accounting*.
- Chen, M., Cheng, S. and Hwang, Y. (2005). An Emprical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159-176.
- Fincham, Robin and Robin Roslender. (2004). Rethinking the Dissemination of Management Fashion : Accounting for Intellectual Capital in UK Case Firms. *Management Learning*, 35,(3), 321-336.
- Firrer, S. and Williams, M. (2003). Intellectual Capital and Tradisional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), 348-360.
- Gibson, Charles H. (2008). *Financial Reporting and Analysis : using financial accounting information*. 11<sup>th</sup> ed. South-Western College Pub. Boston, USA.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Guthrie, James and R. Petty. (2000). Intellectual capital: Australian annual reporting practices. *Journal of Intellectual Capital*, 1,(3), 241-251.
- Gutherie, James. (2000). The Management, Measurement and Reporting of Intellectual Capital. *Paper of CIMA Visiting Professor for 2000*.



- Hartono, Budi. (2001). Intellectual Capital: Sebuah Tantangan Akuntansi Masa Depan. *Media Akuntansi*, 2,(8), 65-72.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan* Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Salemba Empat. Jakarta.
- Imaningati. (2007). *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan Real Estate & Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2002-2006*. Thesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- International Federation of Accountants. (1998). The Measurement and Management of Intellectual Capital. Retrieved April 2012 from: <http://www.ifac.org>.
- Istanti, Sri Layla Wahyu. (2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intellectual (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing di BEI)*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Iswati, Sri dan Muslich Anshori. (2007). The Influence of Intellectual Capital to Financial Performance at Insurance Companies in Jakarta Stock Exchange (JSE). *13th Asia Pacific Management Conference*, 1393-1399.
- Jelcic, Karmen. (2007). *Handbook of IC Management in Companies*. Intellectual Capital Center. Croatia.
- Kuryanto, Benny dan Muchamad Syafruddin. (2008). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Lönnqvist, A. (2004). *Measurement of Intangible Success Factors: Case Studies on the Design, Implementation and Use of Measures*. Doctoral dissertation. Tampere University of Technology, Publication.
- Luthy, David H. (1998). Intellectual Capital and It's Measurement. Retrieved April 2012 from: <http://www.bus.osaka-ca.ac.jp/aapira98/archives/htmls/25.html>.
- Marr, B. And Schiuma.G (2004). Intellectual Capital at the Crossroads : Managing, Measuring and Reporting of IC. *Journal of Intellectual Capital*, 5,(2), 224-229.
- Muhammad, Nik Maheran Nik dan Md Khairu Amin Ismail. (2009). Intellectual Capital Efficiency and Firm's Performance: Study on Malaysian Financial Sectors. *International Journal of Economic and Finance*, 1,(2).

- Mulyadi. (1995). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Paredede, Fernando. (2010). *Relationship Analysis of Financial Performance Intellectual Capital Insurance Company in Indonesia Stock Exchange*. Skripsi. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Pek Chen Goh. (2005). Intellectual Capital Performance of Commercial Banks in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 6,(3), 385 – 396.
- Pramelasari, Yosi Metta. (2010). *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pulic, Ante. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. Retrieved April 2012 from: <http://www.measuring-ip.at>.
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). (1999). *International Symposium on Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experience, Issues and Prospects*. Amsterdam.
- Rivette, Kevin G. and David Kline. (2000). Discovering New Value in Intellectual Property. *Harvard Business Review*.
- Roos, Goran et al. (2005). *Managing Intellectual Capital in Practice*. Oxford: Elsevier Inc.
- Rose, Ian. (2000). *Valuing Intellectual Capital*. Summary Report IBR Consulting Services, Ltd.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5,(1), 35 – 57.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business, A Skill Building Approach. Edisi 4*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Solikhah, Badingatus dan Abdul Rohman. (2010). *Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value ; Studi Empiris dengan Pendekatan Simplistic Spesification*. Artikel Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Stewart, T.A. (1997). *Intellectual Capital Navigating in the New Wealth Organization*. New York, USA.
- Sveiby, K.E. 1997. *The New Organizational Wealth : Managing and Measuring Knowledge – based Assets*. Barret-Kohler, San Fransisco, CA.
- Ulum, Ihyaul. (2008). Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10,(2), 77-84.

- \_\_\_\_\_. (2010). *Analisis Praktek Pengungkapan Informasi Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia*. Malang.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia*. Tesis, Program Studi Magister Sains Akuntansi: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Walker, Dana Charles. (2001). Exploring the Human Capital Contribution to Productivity, Profitability, and the Market Evaluation of the Firm. Retrieved April 2012 from: [http://wwwlib.umi.com/dissertations/preview\\_all/3010003](http://wwwlib.umi.com/dissertations/preview_all/3010003).
- Wilansari, Rahmi. (2012). *Analisis Pengukuran dan Pengungkapan Intellectual Capital serta Pengaruhnya terhadap Market Value pada Sektor Industri Real Estate dan Property*. Skripsi. Universitas Andalas.
- Yurniwati. (2010). *Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa)*. Fakultas Ekonomi: Universitas Andalas.

